

LAPORAN AKHIR PROGRAM KEMITRAAN BAGI MASYARAKAT



PKM PONDOK PESANTREN ELKISI DI DESA MOJOREJO KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO PROVINSI JAWA TIMUR: PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA UNTUK MEREDAM KONFLIK DAN MERAWAT KEBHINNEKAAN DI TENGAH MARAKNYA HOAKS DAN DISINFORMASI MEDIA

Oleh:

Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si (NIDN 0025097509)
Retno Wulandari Setyaningsih, S.S., M.ITS (NIDN 0027037108)
Nurul Fitri Hapsari, S.S., M.A. (NIDN 0014078307)

Dibiayai oleh Dana Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan (RKAT)
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2018
Nomor 1067/UN3/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Oktober 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PKM Pondok Pesantren eLKISI di Desa Mojorejo
Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa
Timur: Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Media
untuk Meredam Konflik dan Merawat Kebhinnekaan di
Tengah Maraknya Hoaks dan Disinformasi Media

Pelaksana
Nama Lengkap : Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si
NIDN : 0025097509
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris
Nomor Hp :
Alamat Surel : titien.soelistyarini@fib.unair.ac.id
Anggota (1)
Nama Lengkap : Retno Wulandari Setyaningsih, S.S., M.ITS
NIDN : 0027037108
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Anggota (2)
Nama Lengkap : Nurul Fitri Hapsari, S.Hum., M.A.
NIDN : 0014078307
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Institusi Mitra
Nama Institusi Mitra : SMP dan SMA eLKISI Mojokerto
Alamat : Jl. Raya Mojosari-Trawas KM 8 Dsn. Kemuning Ds.
Mojorejo Kec. Pungging Kab. Mojokerto Jawa Timur
Kode Pos 61384 / 0321-6850004 / 0321-6850003

Penanggung Jawab : Rohmatin, S.Pd dan Suciati, S.Si
Biaya : Rp 23.979.955,00

Surabaya, 31 Oktober 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,



Diah Ariani Arimbi SS M.A. Ph.D
NIP 197004051994032003

Ketua,

Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si
NIP 197509252006042001

Menyetujui,

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM)

Ketua,



Prof. Dr. H. Jusuf Irianto, Drs., M.Com
NIP 196505061993031003

RINGKASAN

Keterbukaan arus informasi di era digital saat ini sungguh memanjakan masyarakat Indonesia yang suka berbagi berita dan cerita. Kemudahan untuk mengakses dan menyebarkan informasi yang sejatinya memiliki nilai kemanfaatan tinggi, ternyata dimanfaatkan oleh sebagian orang atau pihak untuk menyebarkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya hingga akhirnya menyulut konflik. Sebagai generasi yang melek teknologi, para remaja usia SMP yang cenderung memiliki paparan luas terhadap berbagai media rentan untuk menjadi sasaran empuk penyebaran berita yang dikategorikan sebagai berita palsu atau hoaks. Tak terkecuali santri di pondok pesantren modern yang diberikan fasilitas untuk mengakses informasi melalui internet dan intranet, sebagaimana para santri di SMP dan SMA eLKISI Mojokerto. Para santri yang secara psikologis masih labil dan hidup secara tertutup dan homogen dengan sesama kelompok agama juga rawan termakan hoaks yang menyebarkan isu SARA. Jika tidak diantisipasi, dampaknya dapat meluas hingga berujung pada disintegrasi bangsa.

Konflik SARA di Indonesia dapat terjadi di mana saja dan kapan saja semata-mata dipicu oleh kabar bohong atau hoaks dikarenakan rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini tercermin dari cara masyarakat yang cenderung tidak kritis dalam menerima informasi dan bahkan mempercayai apapun yang mereka baca di media, terutama media sosial daring. Rendahnya tingkat literasi ini turut mempengaruhi pilihan media sebagai sumber informasi mereka dan cara mereka merespon informasi yang didapat. Untuk dapat menyikapi kabar, pesan atau informasi yang didapat dari media secara kritis, yang diperlukan saat ini adalah mendorong proses literasi media bagi seluruh lapisan masyarakat. Literasi media ini diharapkan akan mengasah kekritisitas masyarakat dalam menyikapi atau merespon informasi dari berbagai media.

Untuk mengantisipasi konflik dan merawat kebhinnekaan, sangat penting dan mendesak untuk memberikan pendidikan literasi media sejak dini dimulai pada usia SMP-SMA. Sayangnya, belum ada model pembelajaran literasi media yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menawarkan pengembangan model pembelajaran literasi media yang dapat diintegrasikan dalam pelajaran di sekolah. Model pembelajaran ini nantinya diharapkan dapat melatih kemampuan untuk kritis dalam memahami, menganalisa, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan oleh media. Pendidikan literasi media dapat mengasah 'keraguan' individu tentang konten media sehingga dia tidak akan serta-merta menerima setiap pesan yang disampaikan oleh media. Dengan 'melek' media, masyarakat Indonesia dimulai dari generasi mudanya dapat terhindar dari perpecahan dan merawat kebhinnekaan.

Kata Kunci: *disinformasi, hoaks, model pembelajaran, kebhinnekaan, literasi media*

PRAKATA

Berkat rahmat Allah SWT, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak yang telah turut berperan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan agenda yang telah direncanakan. Untuk itu, tim pelaksana ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan ruang bagi civitas akademiknya untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat;
2. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang turut memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini;
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan dan perhatian demi kelancaran kegiatan ini;
4. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris beserta segenap dosen dan tenaga kependidikan dalam naungan Prodi yang telah turut mendukung kegiatan ini;
5. Pimpinan Pondok Pesantren eLKISI beserta Kepala SMP dan SMA eLKISI serta segenap guru dan santri yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini;
6. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tanpa kerjasama yang baik dari semua pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan mungkin dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Meskipun kegiatan ini masih jauh dari sempurna, semoga hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan literasi media di Indonesia, khususnya untuk menangkal maraknya hoaks dan merawat kebhinnekaan yang dimulai dari dunia pendidikan.

Surabaya, 31 Oktober 2018

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Halaman Judul ~	i
Halaman Pengesahan ~	ii
Ringkasan ~	iii
Prakata ~	iv
Daftar Isi ~	v
Daftar Gambar ~	vi
Daftar Lampiran ~	vii
Bab 1 Pendahuluan ~	1
1.1 Analisis Situasi ~	1
1.1.1 Hoaks dan Disinformasi Media ~	2
1.1.2 Literasi Media di Kalangan Generasi Muda ~	3
1.1.3 Paparan Media terhadap Santri di Pesantren Modern ~	3
1.2 Permasalahan Mitra ~	5
Bab 2 Target dan Luaran ~	7
Bab 3 Metode Pelaksanaan ~	9
Bab 4 Kelayakan Perguruan Tinggi ~	11
Bab 5 Hasil dan Pembahasan ~	15
Bab 6 Simpulan dan Saran ~	24
Daftar Pustaka ~	25
Lampiran ~	26

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. “Smart Lab” eLKISI ~ 4
- Gambar 2. Alur Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ~ 10
- Gambar 3. Rapat koordinasi dengan pihak eLKISI ~ 15
- Gambar 4. Suasana pengisian kuesioner oleh santri eLKISI ~ 16
- Gambar 5. Foto bersama guru-guru eLKISI peserta FGD ~ 17
- Gambar 6. Pola perilaku guru eLKISI dalam mengakses internet di sekolah ~ 18
- Gambar 7. Lokakarya literasi media di eLKISI tanggal 20 Oktober 2018 ~ 21
- Gambar 8. Foto bersama peserta, narasumber, dan tim PKM setelah mengikuti kegiatan lokakarya literasi media ~ 22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Kegiatan ~ 26

- Kuesioner Guru ~ 26
- Kuesioner Siswa ~ 33
- Materi Lokakarya ~ 37

Lampiran 2. Biodata Tim Pelaksana ~ 48

- Biodata Ketua ~ 48
- Biodata Anggota 1 ~ 52
- Biodata Anggota 2 ~ 56

Lampiran 3. Publikasi Hasil Kegiatan ~ 61

- Surat Penerimaan Abstrak ICOLLITE 2018 ~ 61
- Artikel ilmiah ICOLLITE 2018 ~ 62
- Sertifikat Pemakalah ICOLLITE 2018 ~ 67
- Berita Warta Unair ~ 70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

1.1.1 Hoaks dan Disinformasi Media

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital saat ini memiliki dampak signifikan terhadap penyebaran informasi melalui media. Kemudahan untuk mengakses informasi dengan cepat kapan saja dan di mana saja telah memanjakan masyarakat Indonesia yang umumnya senang berbagi berita dan cerita. Slogan *'the world at your fingertip'* bukan lagi sebuah impian karena siapapun dapat mengakses dan berbagi informasi hanya dengan ujung jari. Kemudahan ini tidak hanya membawa dampak positif, melainkan juga menimbulkan polemik baru. Ada kecenderungan orang Indonesia untuk langsung menyebarkan informasi yang diterima tanpa perlu mengecek kebenarannya karena ingin dianggap yang pertama melemparkan isu (Tashandra 2017). Akibatnya informasi benar dan salah bercampur aduk dan rawan memunculkan konflik dalam masyarakat.

Media, termasuk media sosial, idealnya digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan menyebarkan konten-konten positif. Sayangnya, saat ini media sering dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk menyebarkan informasi yang mengandung konten negatif. Berita palsu/bohong (*fake news*) atau juga dikenal sebagai hoaks merupakan salah satu contoh konten negatif yang marak akhir-akhir ini. Jenis berita palsu sendiri ada bermacam-macam, antara lain berbentuk satire dan parodi, fabrikasi, manipulasi maupun propaganda (Tandoc, Zheng & Ling 2017). Secara sederhana, sebuah berita dapat dikatakan sebagai hoaks ditilik dari niat penulisnya—jika penulis secara sengaja membuat berita bohong, maka tulisan tersebut adalah berita palsu (Collins 2008).

Derasnya arus informasi di berbagai media baik daring maupun luring membuat masyarakat semakin sulit mendeteksi apakah sebuah informasi hoaks atau bukan. Hal ini dapat dipahami karena hoaks sendiri memang sengaja disebarkan dengan bentuk yang menyerupai berita sungguhan meskipun secara isi bukanlah sebuah berita berdasarkan fakta. Sebagai contoh, di Indonesia hoaks yang banyak

menipu publik adalah gerakan *rush money* yang sempat menjadi perbincangan hangat di Indonesia pada tahun 2016 (Yuswanto 2017). Hal ini mulai diperbincangkan di media sosial setelah demo menuntut Ahok atas kasus dugaan penistaan agama. Isu ini disebar dengan sengaja oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengajak masyarakat Indonesia untuk menarik semua uang yang mereka miliki dari bank pada 25 Nopember 2016. Meskipun sudah tersebar luas di berbagai media, untung saja isu tidak sampai menimbulkan kekacauan karena langsung ditepis oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani yang menghimbau masyarakat untuk tidak mudah terhasut dengan isu yang tidak terbukti kebenarannya.

Meskipun disinformasi media ini bukanlah merupakan hal baru, keberadaannya di Indonesia akhir-akhir ini sudah cukup memprihatinkan. Konflik antara FPI dan GMBI di Bogor, Jawa Barat, misalnya, berujung pada pembakaran markas GMBI oleh sekelompok orang. Menurut *detiknews.com*, pembakaran ini konon dipicu oleh tersebarnya kabar bahwa seorang anggota FPI menjadi korban penusukan. Kabar penusukan ini ternyata hanyalah hoaks semata. Akan tetapi dampak dari penyebaran informasi yang tidak benar tersebut telah memicu konflik terbuka yang jika dibiarkan dapat mengarah ke disintegrasi bangsa.

Untuk dapat menyikapi kabar, pesan atau informasi yang didapat dari media secara kritis, Direktur Jenderal Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rositasari Niken Widyastuti menyatakan, sebagaimana dilansir oleh *vivanews*, yang diperlukan saat ini adalah mendorong proses literasi media bagi seluruh lapisan masyarakat. Literasi media ini diharapkan akan mengasah kekritisannya masyarakat dalam menyikapi atau merespon informasi dari berbagai media.

1.1.2 Literasi Media di Kalangan Anak Muda

Tingkat literasi masyarakat Indonesia secara umum masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan ranking *World's Most Literate Nations* yang dibuat oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei dalam hal minat baca. Sementara, *theconversation.com* melansir hasil studi lain yang menunjukkan bahwa 70% orang di Jakarta hanya

memiliki kemampuan memahami informasi dari tulisan pendek, tapi kesulitan untuk memahami informasi dari tulisan yang lebih panjang dan kompleks.

Rendahnya tingkat literasi ini turut mempengaruhi pilihan media sebagai sumber informasi mereka dan cara mereka merespon informasi yang didapat. Rendahnya minat baca membuat di kalangan generasi muda menjadikan anak muda kini lebih menyukai membaca media sosial dan mengonsumsi berita-berita daring yang berupa tulisan pendek. Meskipun penetrasi internet sangat tinggi, yakni 262 juta pengguna internet di Indonesia, penggunaannya lebih banyak untuk membaca media sosial. Pengguna *facebook* di Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia—sebuah fakta yang sangat kontras dengan hasil studi literasi sebelumnya. Tingginya paparan pada media sosial seperti *facebook* membuat penggunaannya lebih rentan mendapat berita palsu (hoaks) dan menyebarkannya. Menurut Kementerian Kominfo, di akhir tahun 2016 ada 800 ribu situs terindikasi menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Hoaks banyak disebar melalui media sosial dan berdasarkan survei *We Are Social* pada tahun 2017, 18% pengguna media sosial adalah pelajar berusia 13-17 tahun (*Investor Daily Indonesia* 2017). Untuk menangkal dampak negatif media sosial yang dipenuhi berita bohong atau hoaks, generasi muda harus didorong untuk meningkatkan literasi agar mereka menjadi lebih kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang mereka terima dari berbagai media.

1.1.3 Paparan Media terhadap Santri di Pesantren Modern

Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI yang menaungi dua mitra kegiatan PKM ini, yakni SMP eLKSI dan SMA eLKISI, merupakan pesantren modern yang bermandah al Qur'an dan as Sunnah serta berbasis edukasi dan sosial keummatan yang didirikan pada tahun 2010 dan hingga kini memiliki kurang lebih 500 santri. Berlokasi di Jl. Raya Mojosari-Trawas KM 8 Dsn. Kemuning Ds. Mojorejo Kec. Pungging Kab. Mojokerto Jawa Timur Kode Pos 61384, pesantren tersebut memiliki fasilitas “Smart Lab” sebagai sebuah perpustakaan digital multifungsi yang didesain untuk memenuhi kebutuhan referensi multi guna dan multi disiplin ilmu. Dengan demikian, fasilitas ini dapat digunakan selain untuk berselancar di dunia maya juga untuk mengakses berbagai macam literatur klasik dan modern.

Fasilitas “Smart Lab” ini dapat diakses oleh semua santri baik SMP maupun SMA untuk mengerjakan tugas sekolah maupun sekedar menambah wawasan. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa para santri juga terpapar media daring dengan segala dampak positif dan negatifnya. Meskipun pengawasan tetap dilakukan secara ketat oleh pihak sekolah terkait penggunaan internet dan intranet oleh para santri, tidaklah mungkin untuk 100% memastikan bahwa para santri tidak terpapar konten-konten negatif yang berseliweran ketika mereka berselancar di dunia maya.



Gambar 1. “Smart Lab” Elkisi

Oleh karena itu, tanpa memiliki kemampuan kritis untuk memilah dan memahami informasi yang disampaikan oleh media, para santri rentan terhadap berbagai ekses dari konten-konten negatif, terutama hoaks, yang dapat juga mengandung ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Ketidakmampuan untuk memahami konstruksi pesan yang disampaikan oleh media pada gilirannya dapat membahayakan kebhinnekaan yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia.

1.2 Permasalahan Mitra

Fasilitas internet dan intranet sebagai sarana mengakses informasi yang sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan seolah menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, berbagai informasi yang tersedia di dunia maya menjadi sebuah kebutuhan bagi para santri untuk dapat menambah wawasan dan meningkatkan literasi. Akan tetapi, di sisi lain, di samping informasi yang positif masih banyak konten negatif yang dapat memiliki dampak negatif dari aspek sosial, budaya maupun religi. Paparan terhadap konten-konten negatif tersebut jika tidak disikapi dengan baik dapat menggerogoti nilai-nilai yang telah dengan susah payah ditanamkan kepada santri melalui pendidikan pesantren.

Kondisi psikologis santri yang dalam tahap usia remaja (12-17 tahun) menjadikannya sebagai usia yang rawan terhadap berbagai pengaruh luar dan secara emosional masih labil. Sebuah kasus yang terjadi di Jakarta Timur belum lama ini misalnya, menunjukkan bahwa saling ejek di media sosial dapat berujung pada kekerasan yang menyebabkan kematian pada dua pelajar yang masih duduk di bangku SD dan SMP (Ravel 2018). Peristiwa semacam ini memang tidak dialami oleh para santri eLKISI, akan tetapi berbagai rentetan peristiwa yang diakibatkan oleh disinformasi media dan penggunaan media yang tidak bijak di kalangan pelajar usia remaja tentunya merupakan sesuatu hal yang perlu diantisipasi.

Selain itu, konflik SARA akhir-akhir ini yang tidak jarang dipicu oleh disinformasi media menjadikan pesantren sebagai institusi yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada santrinya sejak dini agar tidak mudah terpancing oleh isu-isu yang dilemparkan oknum tertentu yang ingin merusak

keutuhan bangsa. Isu penyerangan terhadap para ulama, misalnya, jika tidak disikapi dengan baik dapat memancing reaksi yang berpotensi menimbulkan konflik SARA. Dengan mengatasnamakan solidaritas, terkadang kebenaran diabaikan sehingga tidak dilakukan pembacaan terhadap informasi yang diterima secara kritis.

Selama ini pihak sekolah dan pondok pesantren belum menyiapkan tindakan antisipasi untuk menangkal akses negatif disinformasi media selain membatasi penggunaan internet di kalangan santri. Sejauh ini, pembatasan tersebut memang masih mampu mengendalikan arus informasi yang dapat dikonsumsi oleh para santri. Akan tetapi, hal yang sama tidak dapat dikatakan terkait paparan terhadap media ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Pembatasan saja tidak cukup efektif untuk dapat dijadikan solusi jangka panjang. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan analisis situasi terkait paparan media, maraknya hoaks dan rendahnya literasi di tengah masyarakat saat ini, Program Kemitraan Masyarakat ini dapat menawarkan solusi atas permasalahan ini.

BAB 2

TARGET DAN LUARAN

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah dikemukakan, pendidikan literasi media bagi para santri usia remaja ini ditawarkan sebagai solusi yang efektif untuk menjawab permasalahan yang muncul akibat rendahnya tingkat literasi di tengah maraknya hoaks dan disinformasi media. Geraee dkk (2015: 10) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media. Dengan kata lain, literasi media merupakan kemampuan untuk dapat bersikap kritis dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Pendidikan literasi media dapat mengasah ‘keraguan’ individu tentang konten media sehingga dia tidak akan serta-merta menerima setiap pesan yang disampaikan oleh media sebelum melakukan analisa dan evaluateasi apakah pesan yang diterima benar atau tidak. Keberadaan individu yang ‘melek’ media pada gilirannya akan turut meningkatkan kualitas media karena individu tersebut akan menuntut pesan yang lebih realistis dan berkualitas tinggi.

Pendidikan literasi media ditawarkan sebagai solusi dengan pertimbangan bahwa secara empiris studi sebelumnya telah membuktikan bahwa media memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. Studi Geraee dkk (2015) juga menyatakan bahwa strategi tradisional berdasarkan teori protektif seperti sensor atau pembatasan paparan terhadap media dengan tujuan untuk melindungi remaja dari efek negatif media dirasa tidak lagi efisien. Di era informasi digital saat ini, tidak mungkin menjauhkan remaja dari dunia maya. Oleh karena itu, cara terbaik adalah memberikan pendidikan literasi media untuk melindungi mereka dari dampak negatif yang ditimbulkan dari paparan media sehingga mereka dapat menyikapi media dan pesan yang disampaikannya secara kritis.

Terkait pendidikan literasi media tersebut, belum adanya model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah menjadi sebuah tantangan. Meskipun model serupa telah dikembangkan di negara-negara maju, di Indonesia hal ini belum dikembangkan. Karakteristik masyarakat Indonesia yang unik tentunya akan membutuhkan model

yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya di negara lain. Rancangan model pembelajaran literasi media yang menjadi target dari kegiatan ini diharapkan menjawab tantangan ini.

Pada awalnya target luaran kegiatan ini adalah publikasi pada jurnal nasional. Namun, sejalan dengan dilaksanakannya kegiatan ini, tim pelaksana menemukan hal-hal menarik terkait permasalahan literasi media di Ponpes eLKISI yang dipandang layak untuk dipublikasikan bagi kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, tim pelaksana sepakat untuk mempublikasikan hasil kegiatan ini dalam seminar internasional terindeks, selain juga memberitakannya dalam laman warta unair.

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

Untuk menghasilkan rancangan model pembelajaran literasi media yang nantinya dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan literasi media di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA, rangkaian kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Persiapan dan koordinasi

Pada tahap ini dilakukan persiapan awal dengan melakukan koordinasi antara tim PKM dengan pihak mitra. Hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan jadwal pelaksanaan kegiatan analisis kebutuhan untuk pengumpulan data dengan kesibukan pihak sekolah.

2. Pembuatan Instrumen Kegiatan

Pada tahap ini dipersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, yakni kuesioner bagi santri/siswa dan daftar pertanyaan untuk wawancara dan FGD dengan guru. Mengingat populasi santri SMP dan SMA mencapai 500 orang, akan dilakukan *random sampling* untuk mendapatkan data yang diperlukan, sedangkan pada guru akan dilakukan *purposive sampling*.

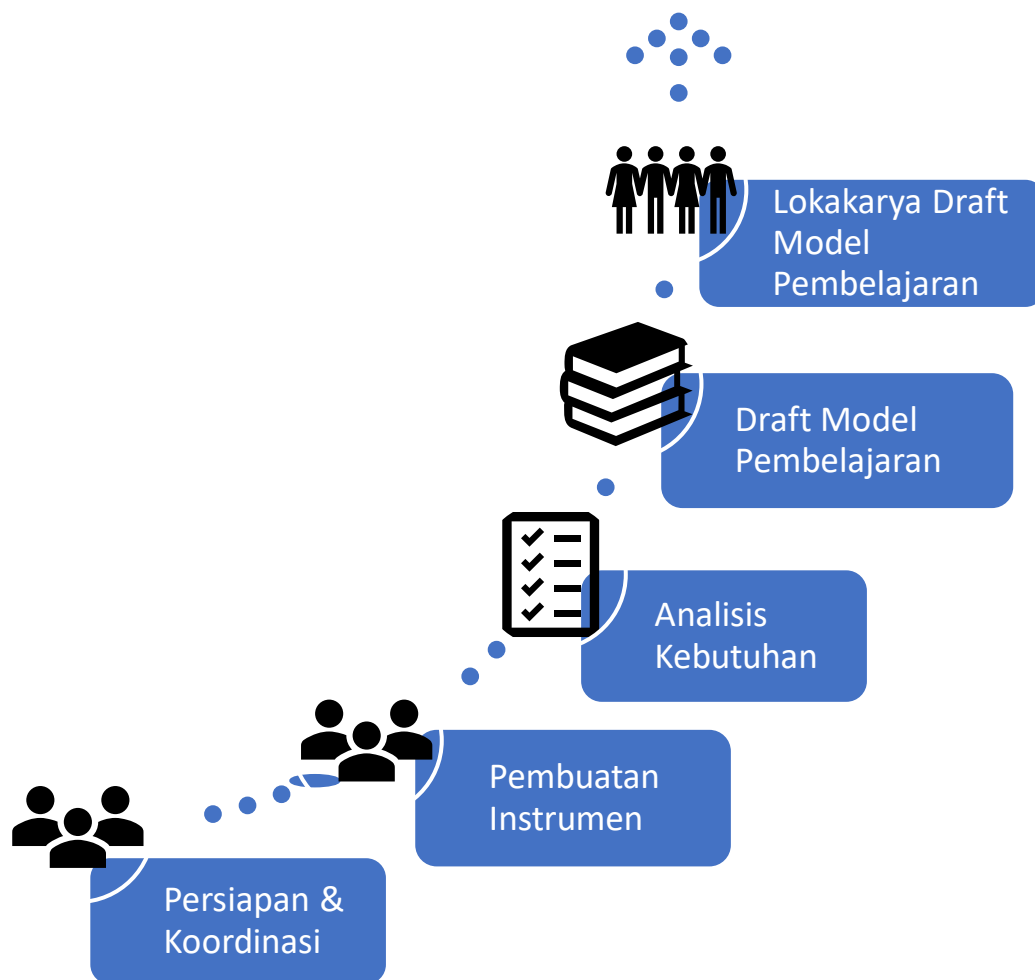
3. Analisis Kebutuhan

Identifikasi masalah dilaksanakan melalui analisis kebutuhan yang melibatkan pemangku kepentingan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan analisis kebutuhan ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi tentang media dan tingkat literasi media di kalangan guru dan santri. Metode yang digunakan dalam analisis kebutuhan ini antara lain:

- a. Survei kuesioner terhadap para santri
- b. Wawancara dengan guru dan pihak sekolah
- c. Melakukan *cross-reference* data yang didapat dari pihak sekolah dengan informasi terkait dari berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal, arsip, koran, TV, laporan penelitian, dan lain-lain).

4. Memberikan solusi alternatif berupa rancangan model pembelajaran literasi media
5. Menyelenggarakan lokakarya untuk mengenalkan rancangan model kepada guru-guru sekolah mitra (SMP dan SMA eLKISI).

Secara garis besar, tahapan-tahapan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat disarikan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat

BAB 4

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Universitas Airlangga yang lahir pada tahun 1954 adalah salah satu Universitas terkemuka di Indonesia dan perguruan tinggi negeri yang berhak menyanggah status sebagai PTN Badan Hukum (PTN-BH). PTN-BH adalah sebuah konsep penyelenggaraan perguruan tinggi yang memungkinkan perguruan tinggi negeri mempunyai otonomi lebih untuk mengatur diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2013 pasal 1 ayat 3 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi yang mengamankan PTN-BH sebagai perguruan tinggi negeri yang berstatus sebagai subyek hukum yang otonom.

Keberadaannya sebagai PTN-BH ini turut memberi keleluasaan bagi Universitas Airlangga untuk lebih mengembangkan diri dalam rangka melaksanakan Tri Dharma yang meliputi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Untuk memenuhi amanat tersebut, Pusat Penelitian Universitas Airlangga telah dibentuk sejak tahun 1970. Dalam perkembangannya, lembaga ini beberapa kali mengalami restrukturisasi dan pergantian nama hingga pada tahun 2005 dilakukan penggabungan Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat yang menandai awal berdirinya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga.

Demi mengikuti tuntutan jaman dan perkembangan keilmuan, pada tahun 2015 tugas pokok dan fungsi dari LPPM dialihkan ke tiga lembaga baru, yakni Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI), Lembaga Pengembangan Produk Akademik dan Hak Kekayaan Intelektual (LPPA-HAKI), dan Lembaga Pengabdian, Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat (LP4M) yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 1279/UN3/KR/2015. Selanjutnya untuk memenuhi dinamika dan perkembangan kelembagaan di Universitas Airlangga, LP4M berganti nama lagi menjadi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Airlangga berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 1256/UN3/2017 tanggal 12 September 2017 tentang Perubahan Nama LP4M menjadi LPM.

Sebagai upaya menggalakkan dan meningkatkan mutu program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh para sivitas akademika Universitas Airlangga, keberadaan LPM yang menaungi semua kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat membuktikan komitmen Universitas Airlangga untuk mendorong pendayagunaan hasil kegiatan untuk mendukung misi pendidikan tinggi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan; serta pengamalan IPTEKS berdasarkan kebutuhan masyarakat melalui metode ilmiah. Sebagai wadah yang menumbuhkembangkan budaya pengabdian kepada masyarakat di kalangan sivitas akademika, LPM Universitas Airlangga memfasilitasi pengabdian kepada masyarakat yang mencakup 2 (dua) program, yakni (1) Pengabdian kepada Masyarakat dan (2) Kuliah Kerja Nyata (Reguler, Tematik, dan Kebangsaan).

(1) Program Pengabdian kepada Masyarakat lebih diarahkan pada kreatifitas, inovasi dan penerapan IPTEKS. Program ini mencakup kegiatan yang didanai Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Ditjen Riset dan Pengembangan Kemristekdikti, LIPI dan Bantuan Pendanaan Perguruan Tinggi (BPPTN) Universitas Airlangga yang terdiri dari Pengabdian Masyarakat mono tahun, multi tahun, dan Iptekda LIPI. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan LP4M Universitas Airlangga pada tahun 2016 bersumber pada dana DIPA DRPM Dtjen Risbang Kemristekdikti sebanyak 32 judul, dengan rincian: skema Ipteks bagi Masyarakat (IbM) sebanyak 10 judul, satu judul skema Ipteks bagi Wilayah (IbW) dan satu judul skema Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus (IbIKK). Untuk kegiatan Pengmas bersumber pada dana BPPTN Universitas Airlangga sebanyak 20 judul. Sedangkan pada tahun 2017 LPM melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 87 judul dengan rincian: satu judul Program Pengembangan Unit Usaha Produk Intelektual Kampus (PPUPIK), 19 judul Program Kemitraan Masyarakat, satu judul Program KKN PPM dan 66 judul program pengmas yang mendapatkan pendanaan dari BPPTN Universitas Airlangga.

Di samping melaksanakan program di atas, LPM juga melaksanakan kegiatan terkait kebijakan publik yang diarahkan untuk membantu pemerintah—utamanya pemerintah daerah berkaitan dengan Otonomi Daerah, pihak swasta dalam dan

luar negeri, serta lembaga lainnya. Pada tahun 2016, dilaksanakan kegiatan kerjasama sebanyak 34 dan tahun 2017 sebanyak 45 judul dari berbagai pemangku kepentingan.

- (2) Kuliah Kerja Nyata/KKN (Reguler, Tematik, dan Kebangsaan) merupakan suatu program mata kuliah wajib yang diselenggarakan oleh Universitas bagi semua mahasiswa S1. Keberhasilan pelaksanaan KKN Universitas Airlangga dapat tercapai dengan adanya kerjasama yang dilakukan tidak hanya menyangkut penerapan dan pengembangan *hards skills* namun juga *soft skills* bagi mahasiswa secara harmonis. Kerjasama internal dilakukan antar fakultas di lingkungan Universitas Airlangga, sedangkan kerjasama eksternal melibatkan pemerintah dan non-pemerintah/swasta.

LPM Universitas Airlangga juga bekerjasama dengan instansi vertikal, yaitu DRPM, Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Secara horisontal LPM membangun jaringan pengabdian kepada masyarakat dengan Fakultas dan Komisi-Komisi/Pusat Kajian di lingkungan Universitas Airlangga. Secara eksternal LPM bekerjasama dengan Pemerintah baik provinsi, kota, maupun kabupaten di Indonesia, dan pihak swasta baik dalam negeri maupun luar negeri, serta BUMN.

Kegiatan LPM Universitas Airlangga mencakup: 1) Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk penerapan Ipteks bagi Masyarakat luas; 2) Sosialisasi program; 3) Konsultasi/Pendampingan; 4) Diskusi: Kajian isu-isu kontemporer dalam masyarakat, Intervensi/pemberdayaan masyarakat; 5) Seminar; 6) Lokakarya; 7) Publikasi: Penerbitan Jurnal, Buletin; 8) Kuliah Kerja Nyata: Reguler, Tematik, Kebangsaan; 9) Bakti Sosial; 10) Pengembangan Kerjasama dan Tindak Lanjut.

Untuk mendukung pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, LPM membentuk komisi-komisi sebagai berikut: 1) Komisi Pemberdayaan Wilayah Pesisir dan Kelautan, 2) Komisi Pengembangan Obat Tradisional, 3) Komisi Peningkatan Kinerja Masyarakat, 4) Komisi Lingkungan Hidup, 5) Komisi Kependudukan, 6) Komisi Studi Gender dan Anak, 7) Komisi Jaminan Sosial.

Kegiatan yang sedang dirintis dan diprogramkan untuk periode 2018 dan seterusnya adalah:

1. Pembentukan *Policy & Legal Advisory Board* bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan–Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.
2. KKN Tematik Kependudukan bekerjasama dengan BKKBN Jawa Timur.
3. KKN Tematik Revolusi Mental bekerjasama dengan Kemenko PMK RI
4. KKN Tematik Sanitasi, Permukiman, dan Penyediaan Air Minum bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Cipta Karya–Kementerian PUPR Republik Indonesia.
5. Kajian Kependudukan/Demografi bekerjasama dengan Koalisi Kependudukan.
6. Pengabdian Masyarakat di Jawa Timur bekerjasama dengan UNICEF dibidang Kesehatan dan GIZI.
7. Penyelenggaraan bakti sosial.
8. Pembentukan Pusat Studi Rekayasa Sosial.
9. Pembentukan Sekretariat Bersama Penggiat Masalah Kependudukan/Demografi.
10. Perluasan/Pengembangan Kerjasama dengan Mitra (lokal, nasional, dan internasional).

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Pondok Pesantren eLKISI di Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur terkait pengembangan model pembelajaran literasi media untuk meredam konflik dan merawat kebhinekaan di tengah maraknya hoaks dimulai pada pertengahan bulan Juli 2018, tepatnya tanggal 13 Juli 2018, dengan mengadakan rapat koordinasi tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilakukan sekitar satu minggu setelah menerima dana kegiatan pengabdian masyarakat terkait. Rapat koordinasi diperlukan dalam rangka menyusun linimasa kegiatan dan menyingkronkan waktu kegiatan dengan institusi mitra. Kemudian pada tanggal 25 Juli 2018 diadakan kembali rapat guna mempersiapkan rancangan instrumen kegiatan. Kegiatan ini melibatkan koordinasi dengan pakar dalam bidang literasi media guna merancang konsep model pembelajaran yang diperlukan untuk guru pondok pesantren eLKISI.



Gambar 3. Rapat Koordinasi dengan pihak eLKISI

Selain itu, guna melengkapi data yang dibutuhkan untuk menghasilkan model pembelajaran literasi media yang sesuai, perlu diadakan survei atau disebarkan

kuesioner di kalangan santri dan guru sekolah menengah Pondok Pesantren eLKISI, termasuk kegiatan *forum group discussion* (FGD) dengan para guru. Dalam rangka koordinasi terkait kegiatan tersebut, tim pelaksana mengadakan kunjungan ke pondok pesantren eLKISI Mojokerto pada tanggal 2 Agustus 2018. Berdasarkan rapat koordinasi tersebut maka diputuskan bahwa kegiatan pengambilan data akan dilaksanakan sebulan setelah pertemuan tersebut.

Rapat guna menyiapkan instrumen kuesioner dan pertanyaan terkait FGD dilaksanakan dua kali, yakni pada tanggal 18 Agustus dan 9 September 2018. Koordinasi dengan tenaga pembantu lapangan juga dilakukan guna kelancaran kegiatan pengambilan data yang telah disepakati dengan pihak mitra. Tim memanfaatkan empat orang mahasiswa untuk memandu pengisian kuesioner dan menyiapkan alat perekam video sebagai alat bantu monitor kegiatan FGD.

Kegiatan pengambilan data massal ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018. Penyebaran kuesioner pada siswa, dari target 120 santri dari tingkatan SMP dan SMA berhasil mendapatkan 117 santri putra dan putri. Bertempat di beberapa kelas terpisah, pengambilan data melalui kuesioner ini dipandu oleh tenaga pembantu lapangan. Pengisian kuesioner dilakukan terpisah antara santri putra dan putri dan dibagi pula atas 2 (dua) sesi, untuk santri tingkat SMP dan SMA. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 2 jam.



Gambar 4. Suasana pengisian kuesioner oleh santri eLKISI

Sementara untuk para guru, ada 17 guru yang berpartisipasi, baik untuk pengisian kuesioner dan FGD. Hasil dari kuesioner dan notulen FGD dipergunakan

sebagai data dalam penulisan karya ilmiah terkait literasi media di kalangan guru pondok pesantren dan pertimbangan dalam penyusunan rancangan model pembelajaran literasi media untuk guru.

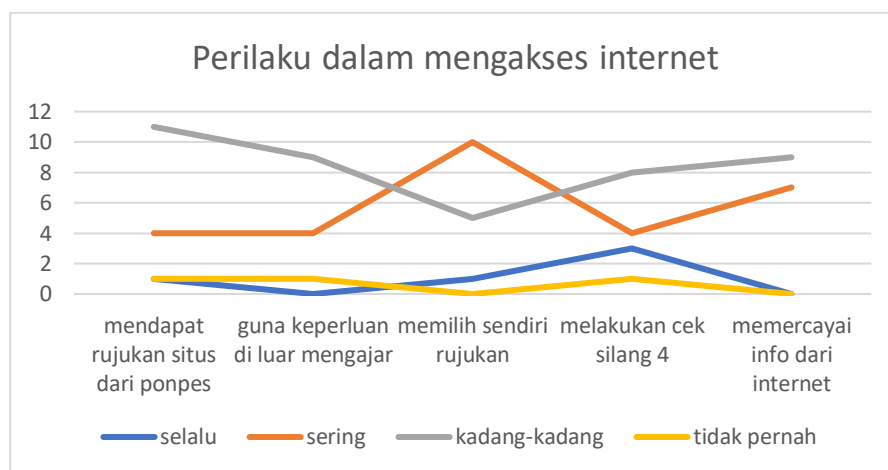


Gambar 5. Foto Bersama guru-guru eLKISI peserta FGD

Dari kuesioner yang disebarkan kepada para guru diperoleh gambaran terkait pola akses internet para guru di rumah yang menunjukkan polarisasi yang cukup ekstrim, yakni ada guru yang selalu mengakses internet namun ada juga guru yang hanya mengakses sekali dalam sehari. Semetara terkait pola akses di sekolah, banyak guru yang bergantung pada pihak ponpes dalam memilih materi yang dapat diakses melalui internet. Walaupun demikian, sebagian guru juga memiliki inisiatif sendiri dalam menggunakan media untuk pembelajaran. Hal yang patut disayangkan adalah kurangnya kesadaran para guru untuk melakukan cek silang atas kebenaran informasi yang diperoleh melalui internet dan kecenderungan mereka untuk memercayai kebenaran dari informasi yang didapat melalui internet. Gambar 6 mengilustrasikan pola perilaku guru dalam mengakses internet di sekolah yang diolah dari kuesioner yang disebarkan kepada para guru.

Lebih jauh lagi, berdasarkan hasil kuesioner dan FGD dengan guru sekolah eLKISI diketahui bahwa lembaga ini telah berupaya untuk mempromosikan literasi dengan menyediakan perpustakaan digital yang disebut *maktabah al-kubro* yang

menyediakan ratusan buku dan referensi tentang ajaran Islam yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Namun, pustakawan juga mengunggah *Wikipedia* di perpustakaan digital ini hanya berdasarkan pertimbangan bahwa *Wikipedia* memberikan banyak informasi dan tidak memerlukan banyak ruang memori. Dengan demikian, di satu sisi, institusi telah memilih sumber media yang 'terkemuka', namun di sisi lain, pustakawan tidak menyadari reputasi *Wikipedia* sebagai sumber informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Ini juga celah lain untuk mengisi pendidikan literasi media.



Gambar 6. Pola perilaku guru eLKISI dalam mengakses internet di sekolah

Temuan ini mengungkapkan bahwa guru eLKISI akrab dengan internet, dan teknologi bukanlah hal baru bagi mereka. Dengan demikian, mereka sebenarnya telah memenuhi kualifikasi guru-guru saat ini yang perlu melek teknologi untuk mengajar di abad 21 (Richardson 2013). Situs pendidikan dan media sosial disukai oleh para guru ini hanya karena situs-situs ini memberikan informasi yang cepat dan lengkap. Namun, pengetahuan mereka tentang situs-situs dan materi-materi yang daring yang dapat dipercaya dan dijamin kesahihannya masih perlu ditingkatkan. Praktik yang berlangsung selama ini adalah para guru hanya menginstruksikan siswa untuk menemukan materi sendiri melalui internet tanpa memberikan pemahaman adanya hoaks dan disinformasi yang tersebar di berbagai media. Hal ini semakin menguatkan pentingnya pelatihan pembelajaran literasi media bagi para guru sekolah eLKISI.

Untuk mengembangkan kemampuan individu untuk secara kritis dan secara otonom menginterpretasikan konten media, kebutuhan akan pembelajaran literasi media ini tidak dapat dihindarkan. Beranjak dari gagasan tradisional membaca teks fisik, saat ini literasi melibatkan pembacaan teks-teks kontemporer yang dapat dicetak, terdengar, divisualisasikan dalam berbagai jenis media (Mackey 2002). Literasi media diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi individu agar dapat berkontribusi pada budaya partisipatif daring saat ini (Hadley 2009). Dengan demikian, pembelajaran literasi media di dunia modern mencakup proses pengembangan kepribadian dengan memanfaatkan materi media, berfokus pada pembentukan budaya interaksi dengan media, dalam upaya untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan komunikatif, berpikir kritis, persepsi, interpretasi, analisis dan evaluasi teks media (Hobbs 1996). Memperkenalkan pembelajaran literasi media bagi para guru akan menuntun mereka menjadi guru yang bisa membaca dan menulis media serta mampu menyampaikan pengetahuan mereka kepada siswa. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan kompetensi literasi media dan membangun kesadaran akan keberadaan hoaks yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.

Dalam upaya untuk mengusulkan model pembelajaran literasi media yang relevan untuk sekolah, khususnya di tingkat SMP dan SMA di Indonesia, perlu dipertimbangkan model-model pembelajaran literasi media yang telah diterapkan di negara lain. Di negara-negara Barat dan di Rusia pembelajaran media cenderung bersandar pada pemikiran kritis yang menggabungkan berbagai teori budaya, sosiokultural, dan semiotika. Sedangkan teori yang kurang populer di dunia Barat dan Rusia adalah teori protektif yang dianggap tidak mendukung budaya berpikir kritis. Meskipun memiliki preferensi yang sama dalam memandang pembelajaran literasi media, pendidik media di negara-negara Barat dan Rusia memiliki pendekatan yang berbeda. Pendidik media di negara-negara Barat cenderung pada pendekatan praktis yang menekankan pada keterampilan praktis untuk bekerja dengan peralatan media, sementara pendidik media di Rusia lebih mendukung pendekatan artistik/estetik yang mengedepankan nilai seni dan keindahan (Fedorov 2015).

Menurut salah satu pakar pembelajaran literasi media Rusia, Fedorov (2014), model pembelajaran literasi media dapat digolongkan ke dalam lima kategori, yakni: a) model edukatif-informatif (**educational-informational models**), yang berfokus pada teori-teori pembelajaran media yang bersifat estetik, semiotik, dan sosiokultural; b) model edukatif-etis (**educational-ethical models**), yang bersandar pada teori-teori etika, agama, ideologi, ekologi, proteksionis terkait pembelajaran media; c) model pragmatis (**pragmatic models**), yang berfokus pada pelatihan teknologi media praktis berdasarkan penggunaan dan praktik pembelajaran literasi media; d) model estetik (**aesthetical models**), yang ditujukan untuk mengembangkan rasa artistik dan memperkaya keterampilan analisis budaya media dengan mengutamakan unsur estetika; e) model sosiokultural (**sociocultural models**), yang berfokus pada pengembangan aspek sosial budaya dari pribadi yang kreatif, yang meliputi pengembangan persepsi, imajinasi, memori visual, analisis interpretasi, dan pemikiran kritis.

Pembelajaran literasi media yang ada di berbagai negara jarang menggunakan model tunggal dan umumnya mengintegrasikan beberapa model sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran. Mempertimbangkan model-model yang ada, program kemitraan masyarakat ini mengidentifikasi dan menawarkan model pembelajaran literasi media yang sesuai bagi para guru eLKISI. Pembelajaran literasi media tersebut ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami, mengevaluasi, menginterpretasi, dan menganalisis teks-teks media. Selanjutnya, dengan memiliki tingkat literasi media yang memadai, guru dapat mengajarkan pada siswa untuk bereksperimen dengan media, membuat produk atau teks media karya sendiri. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir ancaman disintegrasi yang picu oleh hoaks dan disinformasi media.

Berdasarkan kecenderungan yang ditunjukkan oleh guru melalui survei kuesioner dan FGD, para guru perlu mengembangkan keterampilan pragmatis untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks media dari berbagai jenis dan genre. Karena mereka adalah guru-guru pesantren yang menempatkan ajaran Islam sebagai prioritas utama, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran untuk

berpikiran terbuka terkait pluralitas atau keberagaman budaya, etnis, dan kepercayaan, khususnya di Indonesia.



Gambar 7. Lokakarya Literasi Media di eLKISI tanggal 20 Oktober 2018

Dengan mempertimbangkan data terkait literasi media di kalangan guru dan siswa eLKISI, model pembelajaran media yang disarankan adalah **sintesa model sosiokultural-etis-pragmatis**. Model yang melibatkan aspek sosial budaya, etis (religius) dan pragmatis (praktis) dalam pembelajaran media ini dapat memberikan paparan terhadap budaya yang beragam di luar lingkup pesantren. Sementara itu, terkait dengan kekhasan lembaga pendidikan eLKISI yang berdasarkan nilai-nilai religiusitas Islam, aspek etis akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis kritis terhadap media. Hal yang paling penting adalah model pembelajaran ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan memanfaatkan teknologi media praktis dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sehubungan dengan hal itu, topik-topik yang perlu ditekankan dalam model pembelajaran literasi media bagi para guru eLKISI adalah pemahaman konsep utama tentang pembelajaran media, kategori media, teknologi media, penggunaan bahasa dalam media, representasi dalam media, dan target audiens media. Topik-topik tersebut terangkum dalam kegiatan lokakarya yang merupakan kegiatan utama dalam rangkaian kegiatan program kemitraan masyarakat ini. Dalam lokakarya literasi

media bagi guru-guru eLKISI yang diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2018 menghadirkan tiga orang narasumber, yakni Titien Diah Soelistyarini sebagai ketua tim PKM dan dua orang narasumber yang merupakan praktisi media, yakni Imam Sufaat dan Dr. Listiyono Santoso.



Gambar 8. Foto bersama peserta, narasumber, dan tim PKM setelah mengikuti kegiatan lokakarya literasi media

Materi model pembelajaran literasi media yang merupakan hasil observasi dan analisis kebutuhan mitra dipaparkan oleh ketua tim. Selanjutnya, materi tentang cara mengidentifikasi dan menangkal hoaks disampaikan oleh Imam Sufaat yang juga merupakan seorang *content creator*. Materi ini menekankan pada aspek sosiokultural dan etis dalam pembelajaran media. Sedangkan materi terakhir berupa pemanfaatan media guna menghasilkan karya kreatif yang disampaikan oleh Listiyono Santoso, dosen yang juga aktif menulis di media massa, lebih menekankan pada aspek pragmatis pembelajaran media.

Lokakarya yang dihadiri oleh tidak kurang dari 20 orang guru SMP dan SMA eLKISI ini diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan narasumber. Pertanyaan para guru berkisar pada cara mengidentifikasi hoaks terutama yang berseliweran di media sosial.

Salah satunya melalui pesan-pesan yang diterima melalui aplikasi whatsapp yang banyak digunakan sebagai sarana komunikasi para guru. Menanggapi pertanyaan tersebut, narasumber menekankan bahwa setiap pesan yang tidak jelas sumbernya sebaiknya diperlakukan sebagai hoaks dan tidak disebarluaskan sebelum dilakukan klarifikasi. Di penghujung acara, para peserta mendapat kesempatan untuk menerapkan pengetahuan baru mereka tentang literasi media dengan menganalisis contoh-contoh kasus yang dipaparkan sebelumnya oleh para narasumber. Hasil analisis yang mereka lakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi media para peserta.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM Pondok Pesantren eLKISI di Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur: Pembelajaran Literasi Media untuk Meredam Konflik dan Merawat Kebhinekaan di Tengah Maraknya Hoaks dan Disinformasi Media telah rampung dilaksanakan sesuai rencana. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Pihak Pondok Pesantren dan sekolah sangat antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut yang ditunjukkan dari peran mereka dalam mendorong para guru dan santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangkaian program kemitraan masyarakat ini.

Terkait literasi media, dari analisis kebutuhan terlihat bahwa para guru di lingkungan pondok pesantren eLKISI sudah melek media namun demikian tingkat literasi media para guru masih perlu ditingkatkan. Khususnya, para guru perlu mengasah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi kebenaran suatu informasi yang didapat dari media. Penyelenggaraan FGD dan lokakarya sebagai upaya untuk meningkatkan literasi media di kalangan guru eLKISI terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan guru untuk berpikir kritis ketika dihadapkan pada berbagai teks media. Kemampuan literasi media ini diharapkan dapat mereka integrasikan dalam proses belajar mengajar berbagai mata pelajaran di sekolah. Pada gilirannya, santri pun akan memiliki tingkat literasi media yang lebih baik sehingga mereka tidak mudah termakan hoaks yang dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Model pembelajaran media yang merupakan sintesa dari tiga model pembelajaran literasi yang sudah diterapkan di negara-negara lain, yakni model sosiokultural-etis-pragmatis, dirasa tepat untuk diaplikasikan di eLKISI sebagai sekolah pesantren. Di kemudian hari, diharapkan model ini dapat pula diterapkan di sekolah-sekolah pesantren lainnya. Dengan menggunakan model pembelajaran literasi media yang sesuai dengan kekhasan sekolah yang berciri Islami ini, diharapkan pengembangan kemampuan kritis terhadap media ini akan selaras dengan nilai-nilai religius yang diterapkan di lingkungan sekolah/ponpes.

DAFTAR PUSTAKA

- CCSU. 2016. *World's Most Literate Nations Ranked*.
<https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- Collins, Harry. 2008. 'The Meaning of Hoaxes' dalam *Working Paper 100*. Cardiff: Cardiff University. <https://orca.cf.ac.uk/78173/1/wrkpaper-100.pdf>
- detiknews. 2017. "Polisi: Pembakaran Markas GMBI Dipicu Isu Anggota FPI Ditusuk" edisi 13 Januari 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3394894/polisi-pembakaran-markas-gmbi-dipicu-isu-anggota-fpi-ditusuk>
- Fedorov, A. 2014. "Russian and Western media education models," *European Researcher*, vol. 73 (4-2), hal. 764-780.
- _____. 2015. "Media Literacy Education," Moscow: ICO 'Information for all'.
- Geraee, Narjes dkk. 2015. 'Impact of Media Literacy Education on Knowledge and Behavioral Intention of Adolescents in Dealing with Media Messages according to Stages of Change' dalam *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4291508/pdf/jamp-3-9.pdf>
- Hadley, N.J. 2009. "Empowerment rationale for new media literacy," in *Handbook Research on New Media Literacy at the K-12 Level: Issues and Challenges*, vol. 1, L.T.W. Hin and R. Subramaniam, Eds. Hershey, Philadelphia: Information Science Reference.
- Hobbs, R. 1996. "Teaching media literacy: Yo! Are you hip to this?" in *Children and the media*, E. Dennis and E. Pease, Eds. New Brunswick: Transaction Press, hal. 103-111.
- Hobbs, Renee & Amy Jensen. 2009. 'The Past, Present, and Future of Media Literacy Education dalam *Journal of Media Literacy Education* 1-11.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095145.pdf>
- Investor Daily Indonesia. 2017. "Literasi Cegah Generasi Muda Sebarkan Berita Hoax" edisi 22 September 2017. <http://id.beritasatu.com/home/literasi-cegah-generasi-muda-sebarkan-berita-hoax/165578>
- LPM UA. 2016a. *Rencana Strategis Program Pengabdian pada Masyarakat Tahun 2016-2021*. Surabaya: Universitas Airlangga.
<http://lp4m.unair.ac.id/trial/images/Files/Download/Renstra-PPM-Unair-2016---2021.pdf>
- Mackey, M. 2002. *Literacies across Media: Playing the Text*. London: Routledge.

- Ravel, Stanly. 2018. "Saling Ejek di Media Sosial Tewaskan Pelajar SD dan SMP" dalam *Kompas.com* edisi 12 Februari 2018. <http://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/12/12560901/saling-ejek-di-media-sosial-3-remaja-tewaskan-pelajar-sd-dan-smp>
- Richardson, W. 2013. "Students first, not stuff," *Educational Leadership*, vol. 70 (6), hal.10-14.
- Tandoc Jr., Edson C., Zheng Wei Lim & Richard Ling. 2017. 'Defining "Fake News": A Typology of Scholarly Definitions' dalam *Digital Journalism*. DOI: 10.1080/21670811.2017.1360143
- The Conversation, 2017. "Yang Harus Dilakukan untuk Meningkatkan Literasi Indonesia" edisi 22 September 2017. <https://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781>
- Vivanews. 2017. 'Medsos Ibarat Pisau Bermata Dua' edisi 7 Oktober 2017. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/964263-medsos-ibarat-pisau-bermata-dua-kominfo-galakkan-literasi>
- Yuswanto, Nigel. 2017. 'Kebiasaan "Hoax" Dapat Menimbulkan Konflik dan Dampak Merugikan' dalam *Kompasiana* edisi 24 April 2017. https://www.kompasiana.com/nigelyuswantovalerian/kebiasaan-hoax-dapat-menimbulkan-konflik-dan-dampak-merugikan_58fe13bf1fafdbf2b049fd9

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

KUESIONER GURU

**PEMANFAATAN INTERNET DAN LITERASI MEDIA DI KALANGAN GURU
PONPES ELKISI MOJOKERTO**

PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner dengan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan kenyataan.
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pendapat pribadi Bapak/Ibu.

Nama	:
Bidang Studi yang diampu	:
Umur	: tahun
Jenis Kelamin	: Laki- laki / Perempuan (*coret yang tidak sesuai)

A. Pola Akses Internet di Rumah

1. Apakah Anda sering mengakses internet di rumah?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
2. Kapan biasanya Anda mengakses internet di rumah? Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

Waktu	1	2	3	4	5	Keterangan
00.00-03.00						1 = sangat sering
03.01-06.00						
06.01-09.00						
09.01-12.00						
12.01-15.00						
15.01-18.00						2 = sering kadang-kadang
18.01-21.00						
21.01-24.00						

3. Situs internet apakah yang sering Anda akses? Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

Situs	1	2	3	4	5	Keterangan
Media Sosial						1 = sangat sering 2 = sering 3 = kadang-kadang 4 = jarang 5 = tidak pernah
Youtube						
Situs Edukasi						
Online Game						
Hiburan (drama Korea, dll)						
Lainnya, sebutkan:						

4. Apakah tujuan Anda mengakses internet di rumah? (Urutkan berdasarkan prioritas: no. 1 sebagai tujuan utama hingga no. 5 sebagai tujuan sampingan.)?
 - mencari bahan mengajar
 - membaca berita
 - mengakses media sosial
 - mendapatkan informasi seputar hobi
 - mengisi waktu senggang
5. Seberapa sering Anda mengakses internet di rumah untuk keperluan mengajar?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Dimanakah Anda paling nyaman mengakses internet? (Boleh lebih dari satu)
 - a. Ruang keluarga
 - b. Kamar
 - c. Rumah teman/saudara
 - d. Tempat umum
 - e. Lainnya, sebutkan:
7. Situs apakah yang menjadi sumber rujukan anda dalam mencari bahan mengajar, sebutkan tiga situs yang paling sering anda kunjungi?
 - a.
 - b.
 - c.

B. Pola Akses Internet di Sekolah

8. Menurut pendapat Anda, apakah fasilitas Layanan internet/intranet yang disediakan oleh ponpes memadai?
 - a. sangat memadai
 - b. kurang memadai
 - c. memadai
 - d. tidak memadai
9. Dalam memanfaatkan layanan internet/intranet di ponpes, berapa lama waktu yang biasanya Anda butuhkan?
 - a. lebih dari 6 jam
 - b. 5-6 jam
 - c. 3-4 jam
 - d. 1-2 jam
10. Apakah tujuan Anda memanfaatkan layanan internet/intranet di ponpes? (Urutkan dari 1-5 berdasarkan prioritas: no. 1 sebagai tujuan utama hingga no. 5 sebagai tujuan sampingan.)
 - mendapatkan informasi yang relevan
 - mendapatkan informasi yang mutakhir
 - menyelesaikan tugas secara lebih cepat
 - mendapatkan informasi yang lebih banyak
 - mendapatkan informasi yang lebih lengkap
11. Apakah Anda mencatat sumber informasi yang Anda gunakan?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
12. Apakah Anda memanfaatkan layanan internet/ intranet untuk keperluan di luar mengajar?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah

C. Perilaku dalam Mengakses Internet

13. Ketika mencari informasi, bagaimana cara Anda mencari kata kunci? (Sebutkan tiga langkah yang biasa anda lakukan)
 - a.
 - b.
 - c.
14. Ketika mencari informasi, apakah Anda mendapatkan petunjuk atau rekomendasi terkait situs yang digunakan sebagai sumber informasi dari pihak ponpes?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
15. Apakah Anda memilih sendiri sumber informasi yang akan digunakan sebagai rujukan suatu topik?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
16. Seberapa sering Anda melakukan cek silang kebenaran informasi yang diperoleh dari internet?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
17. Seberapa sering Anda memercayai informasi yang diperoleh dari internet?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah

D. Contoh interaksi dengan Internet

Contoh 1



1. Jika mendapatkan kiriman pesan sebagaimana di samping, apa yang akan Anda lakukan?
 - a. Dibaca saja
 - b. Dibagikan
 - c. Dicek kebenarannya
 - d. Dihapus

2. Jika Anda memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut, apa komentar yang akan Anda tuliskan?

Contoh 2

Minggu 9 September 2018, Lembaga hak asasi manusia Human Rights Watch (HRW) merilis laporan panjang mengenai pemenjaraan ribuan warga Muslim di Xinjiang untuk menjalani “cuci otak”. Mereka ditanami paham komunisme dan dipaksa meninggalkan ajaran agama Islam.

Cina Paksa Muslim Uighur Ganti Ucapan 'Assalamualaikum' Dengan Ni Hao Ma



Laporan HRW ini didasarkan pada wawancara terhadap 58 bekas warga Xinjiang, termasuk 5 mantan tahanan dan 38 keluarga tahanan. Beberapa di antara mereka kabur dari Xinjiang dalam setahun terakhir.

Para mantan tahanan kepada HRW mengatakan tujuan pemenjaraan adalah untuk menghapuskan budaya mereka, menggantinya dengan paham China. Salah satunya adalah kewajiban menghafal ribuan kosakata China dan berbahasa Mandarin. Hal ini sulit untuk tahanan yang kebanyakan berbahasa Turkik.

Seorang mantan tahanan, Erkin, mengatakan mereka bahkan dilarang mengucapkan salam khas Islam ‘ Assalamualaikum ’. “Kami tidak boleh mengatakan Assalamualaikum , salam

keagamaan, tapi ni hao ma? (apa kabar?) dan hanya bicara Mandarin, seperti xie xie ni (terima kasih). Jika saya menggunakan kata-kata (Turkik), saya akan dihukum,” kata Erkin.

Panel HAM PBB pada Agustus lalu melaporkan ada 1 juta warga Uighur yang ditahan dalam penjara rahasia di Xinjiang, wilayah mayoritas Muslim di barat China.

Dalam penjara itu, mereka dipaksa menghafal lagu-lagu Partai Komunis dan menyanjung Presiden Xi Jinping dengan berlebihan. Jika tidak, mereka akan mendapatkan hukuman fisik maupun mental.

Bekas tahanan bernama Nur mengatakan pujian terhadap Xi dan Partai Komunis dilakukan sebelum makan. “Sebelum makan kami harus berdiri dan mengatakan; Kami bersyukur kepada Partai, bersyukur kepada Tanah Air, dan bersyukur kepada Presiden Xi, semoga Presiden Xi tetap sehat, dan tanah air makmur, dan kelompok etnis harmonis,” kata Nur.

[#muslimindonesiacerdas](#)

1. Jika mendapatkan tautan di atas, apa yang akan Anda lakukan?
 - a. Membaca saja
 - b. Membagikannya
 - c. Mengecek kebenarannya
 - d. Menghapusnya
2. Jika Anda memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut, apa komentar yang akan Anda tuliskan?

3. Apakah Anda akan mengutipnya untuk materi ajar atau menyampaikannya kepada siswa?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Tuliskan alasan mengapa Anda mengutip / tidak mengutipnya!

Contoh 3**PLANET-PLANET, MATAHARI DAN BINTANG PUN BERSUJUD**

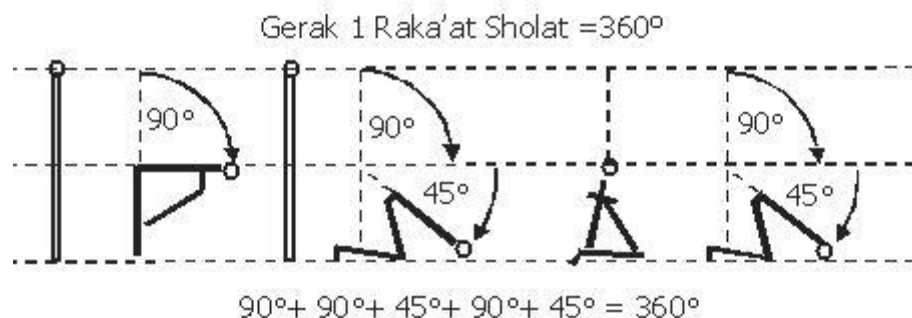
Mungkin kita bertanya, mengapa Yusuf bisa mengambil kesimpulan bahwa planet-planet, matahari dan bulan bersujud?

Apakah sama sujud mereka dengan sujud yang kita lakukan ketika shalat?

Bagaimanakah gerakan benda-benda tersebut dalam mimpi Yusuf, sehingga Yusuf membuat sebuah ungkapan/definisi “sujud” bagi benda-benda tersebut? Mengapa Yusuf mengungkapkannya dengan bahasa/kata “sujud” bukan dengan kata yang lain, seperti “berputar” .

Sekali lagi, ini bukanlah sebuah kebetulan tapi sebuah kesengajaan, agar kita dapat menelaah maksud dari semua itu.

Perhatikan gambar ekspresi gerakan shalat kita di bawah ini!



Jadi sebenarnya setiap kita shalat, kita selalu berthawaf/berputar mengelilingi ka'bah. Sama halnya dengan benda-benda langit yang terus berputar sebagai bukti kepatuhan mereka kepada sang Khaliq, kitapun melakukan hal yang sama, kita berputar dengan cara kita (sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw).

Dengan demikian, shalat kita tidak cukup hanya sebatas mengingat saja, namun harus dimanifestasikan juga dengan gerakan yang mengisyaratkan bahwa kita berputar/thawaf mengelilingi ka'bah. Suatu karunia yang sangat agung, bahwa ibadah kita dapat dibuktikan secara ilmiah dan masuk akal, sebagaimana pedoman Allah swt dalam Al Qur'an maupun contoh yang telah dilakukan oleh oleh nabi Muhammad SAW.

Sumber: <https://astuy19.wordpress.com/2010/04/28/tata-surya-kita-bersujud/>

1. Jika mendapatkan tautan di atas, apa yang akan Anda lakukan?
 - a. Membaca saja
 - b. Membagikannya
 - c. Mengecek kebenarannya
 - d. Menghapusnya

**KUESIONER SISWA
PEMANFAATAN INTERNET DAN LITERASI MEDIA DI KALANGAN SISWA
PONPES ELKISI MOJOKERTO**

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon kesediaan Saudara/i untuk mengisi kuesioner dengan jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan kenyataan.
- Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan pendapat pribadi Anda.

Kelas	: SMP / SMA (*coret yang tidak sesuai)
Umur	: tahun
Jenis Kelamin	:	Laki- laki / Perempuan *
Pekerjaan Orang Tua	:	PNS / Pegawai Swasta / Wiraswasta / TNI-Polri / Buruh / Tani * Lainnya, sebutkan:

A. Pola Akses Internet di Rumah

- Fasilitas apa yang saudara biasanya gunakan untuk mengakses internet di luar sekolah?
 - WIFI yang disediakan orang tua
 - WIFI yang disediakan di tempat umum
 - Pulsa internet yang disediakan orang tua
 - Pulsa internet yang disisihkan dari uang saku
- Jika sedang liburan sekolah, kapankah saudara biasanya mengakses internet? Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

Waktu	1	2	3	4	5	Keterangan
00.00-03.00						1 = sangat sering
03.01-06.00						
06.01-09.00						2 = sering
09.01-12.00						
12.01-15.00						3 = kadang-kadang
15.01-18.00						
18.01-21.00						4 = jarang
21.01-24.00						
						5 = tidak pernah

- Apakah saudara sering mengakses internet di rumah dengan didampingi orang yang lebih tua?
 - Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
- Situs internet apakah yang sering Anda akses? Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

Situs	1	2	3	4	5	Keterangan
Media Sosial						1 = sangat sering
Youtube						
Situs Edukasi						2 = sering
Online Game						
Hiburan (drama Korea, dll)						3 = kadang-kadang
Lainnya, sebutkan:						
						4 = jarang
						5 = tidak pernah

- Dimanakah Anda paling nyaman mengakses internet? (Boleh lebih dari satu)
 - Ruang keluarga
 - Kamar
 - Rumah teman/saudara
 - Tempat umum
 - Lainnya, sebutkan:

B. Pola Akses Internet di Sekolah

- Menurut pendapat saudara, apakah fasilitas layanan internet/intranet yang disediakan oleh ponpes memadai?
 - sangat memadai
 - kurang memadai
 - memadai
 - tidak memadai
- Dalam memanfaatkan layanan internet/intranet di ponpes, berapa lama waktu yang biasanya saudara butuhkan?
 - lebih dari 6 jam
 - 5-6 jam
 - 3-4 jam
 - 1-2 jam

8. Apakah tujuan saudara memanfaatkan layanan internet/intranet di ponpes? (Urutkan dari 1-5 berdasarkan prioritas: no. 1 sebagai tujuan utama hingga no. 5 sebagai tujuan sampingan.)
 - mendapatkan informasi yang relevan
 - mendapatkan informasi yang mutakhir
 - menyelesaikan tugas secara lebih cepat
 - mendapatkan informasi yang lebih banyak
 - mendapatkan informasi yang lebih lengkap
9. Apakah saudara mencatat sumber informasi yang saudara gunakan?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
10. Apakah saudara memanfaatkan layanan internet/ intranet atas inisiatif sendiri?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah

C. Perilaku dalam Mengakses Internet

11. Ketika mencari informasi, apakah saudara menggunakan kata kunci yang diberikan guru?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
12. Ketika mencari informasi, apakah saudara mendapatkan petunjuk tentang website yang akan digunakan sebagai sumber informasi?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
13. Apakah Saudara memilih sendiri sumber informasi yang akan saudara gunakan sebagai rujukan suatu topik?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
14. Seberapa sering saudara melakukan cek silang kebenaran informasi yang diperoleh dari internet?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah
15. Seberapa sering saudara memercayai informasi yang diperoleh dari internet?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak pernah

D. Contoh interaksi dengan Internet

Contoh 1



1. Jika mendapatkan kiriman pesan sebagaimana di samping, apa yang akan saudara lakukan?
 - a. Dibaca saja
 - b. Dibagikan
 - c. Dicek kebenarannya
 - d. Dihapus

2. Jika saudara memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut, apa komentar yang akan saudara tuliskan?

Contoh 2

1. Jika mendapatkan tautan di atas, apa yang akan Anda lakukan?
 - a. Membaca saja
 - b. Membagikannya
 - c. Mengecek kebenarannya
 - d. Menghapusnya

2. Jika Anda memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut, apa komentar yang akan Anda tuliskan?

Cina Paksa Muslim Uighur Ganti Ucapan 'Assalamualaikum' Dengan Ni Hao Ma



Contoh 3

PLANET-PLANET, MATAHARI DAN BINTANG PUN BERSUJUD

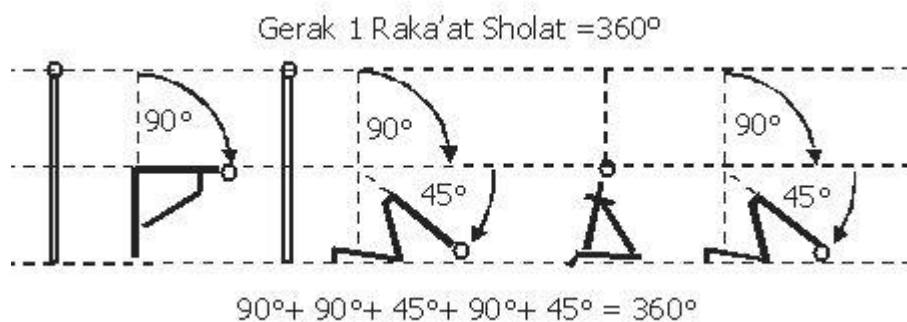
Mungkin kita bertanya, mengapa Yusuf bisa mengambil kesimpulan bahwa planet-planet, matahari dan bulan bersujud?

Apakah sama sujud mereka dengan sujud yang kita lakukan ketika shalat?

Bagaimanakah gerakan benda-benda tersebut dalam mimpi Yusuf, sehingga Yusuf membuat sebuah ungkapan/definisi “sujud” bagi benda-benda tersebut? Mengapa Yusuf mengungkapkannya dengan bahasa/kata “sujud” bukan dengan kata yang lain, seperti “berputar” .

Sekali lagi, ini bukanlah sebuah kebetulan tapi sebuah kesengajaan, agar kita dapat menelaah maksud dari semua itu.

Perhatikan gambar ekspresi gerakan shalat kita di bawah ini!



Jadi sebenarnya setiap kita shalat, kita selalu berthawaf/berputar mengelilingi ka'bah. Sama halnya dengan benda-benda langit yang terus berputar sebagai bukti kepatuhan mereka kepada sang Khaliq, kitapun melakukan hal yang sama, kita berputar dengan cara kita (sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw).

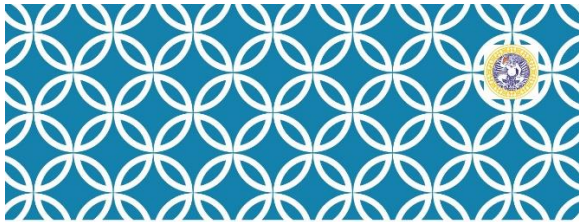
Dengan demikian, shalat kita tidak cukup hanya sebatas mengingat saja, namun harus dimanifestasikan juga dengan gerakan yang mengisyaratkan bahwa kita berputar/thawaf mengelilingi ka'bah. Suatu karunia yang sangat agung, bahwa ibadah kita dapat dibuktikan secara ilmiah dan masuk akal, sebagaimana pedoman Allah swt dalam Al Qur'an maupun contoh yang telah dilakukan oleh oleh nabi Muhammad SAW.

Sumber: <https://astuy19.wordpress.com/2010/04/28/tata-surya-kita-bersujud/>

1. Jika mendapatkan tautan seperti di atas, apakah saudara akan mengutipnya untuk tugas sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Tuliskan alasan mengapa Anda mengutip / tidak mengutipnya!

MATERI LOKAKARYA LITERASI MEDIA



PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA

TITEN DIAH SOELISTYARINI
TIM PENGEMAS PRODI BAHASA & SAstra INGGRIS
FIB – UNIVERSITAS AIRLANGGA

LITERASI & MEDIA DI INDONESIA

- Literasi – kemampuan baca tulis
- Faktanya, Indonesia berada di urutan ke-2 terakhir dari 61 negara dalam hal tingkat literasi
- Sementara, Indonesia juga salah satu pengguna internet terbesar di dunia (132,7 juta)
- Media – berpengaruh kuat terhadap kalangan muda, pesan media turut membentuk persepsi mereka



LITERASI MEDIA, APA & MENGAPA?

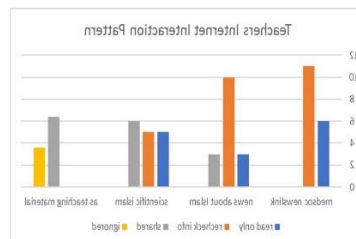
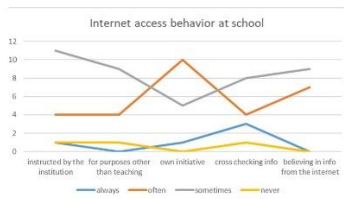
- Literasi media – kemampuan untuk secara kritis & mandiri untuk:
 - Mengakses media
 - Menganalisa/menginterpretasi informasi apapun dari media
 - Mengevaluasi media
 - Memproduksi media
- Literasi media – proses untuk menjadi konsumen media yang aktif, bukannya pasif
- Pentingkah?

PENTINGNYA LITERASI MEDIA DI INDONESIA



LITERASI MEDIA DI ELKISI

Pola Konsumsi Internet di Kalangan Guru eLKISI

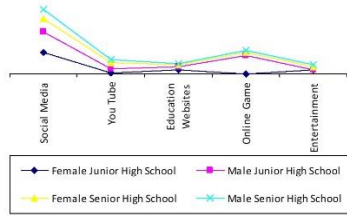


LITERASI MEDIA DI ELKISI

Pola Interaksi Internet di Kalangan Guru eLKISI

LITERASI MEDIA DI ELKISI

Pola Konsumsi Internet di Kalangan Santri eLKISI



PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA

- Proses belajar mengajar terkait media dengan target luaran literasi media – pembelajar mengembangkan pengetahuan dan kemampuan kritis
- Pembelajaran media mencakup:
 - Mengenal bagaimana berbagai elemen media menyampaikan makna tertentu
 - Berpikir kritis tentang isu-isu media dan pengaruh media
 - Mempelajari teknik produksi media

BAGAIMANA CARA MENGEMBANGKAN LITERASI MEDIA PADA SISWA?

- Diskusi dan *project* terkait dengan media untuk mendorong siswa mencapai berbagai tujuan dan hasil pembelajaran:
 - Menonton
 - Mendengarkan
 - Merefleksikan
 - Menulis
 - Menata ide
 - Mengungkapkan pendapat
 - Terlibat secara sosial politik
 - Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

MENGINTEGRASIKAN PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA

- Pembelajaran literasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mapel:
 - Bahasa – penggunaan bahasa dalam media
 - IPS – representasi di media, identitas budaya
 - TIK – privasi elektronik, plagiarism, dampak ekonomi sosial budaya dari teknologi
 - PKN – kaitan antara media dan politik
 - Seni budaya – media sebagai bentuk seni
 - dsb.

PENERAPAN PEMBELAJARAN LITERASI MEDIA

Model pembelajaran media seperti apa yang paling tepat untuk diterapkan di eLKISI?



Mengenali dan Menghadapi Hoaks

Imam Sufaat, ST
Email: gemp_354@yahoo.com, gempdmc@gmail.com

HOAKS / HOAX

- Dalam Oxford English dictionary, 'hoax' didefinisikan sebagai 'malicious deception' atau 'kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat'.

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (April 2018).

- Pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai sekitar 120 juta. Sementara pengguna internet Indonesia mencapai 132,7 juta dari 256,4 juta populasi.

Media sosial yang paling banyak diakses rakyat Indonesia:

- YouTube (43 persen),
- Facebook (41 persen),
- WhatsApp (40 persen),
- Instagram (38 persen),
- Line (33 persen),
- BBM (28 persen),
- Twitter (27 persen),
- Google+ (25 persen),
- Facebook Messenger (24 persen),
- LinkedIn (16 persen),
- Skype (15 persen)
- dan WeChat (14 persen).

Data Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (April 2018)

- Di media sosial ada 90,30 persen berita bohong,
- 21,60 persen Informasi bersifat menghasut,
- 59 persen informasi tidak akurat.

CIRI-CIRI HOAKS

1. Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan (fear arousing)
2. Sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi (whispered propaganda)
3. Pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah (one-sided)

CIRI-CIRI HOAKS

4. Mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal (transfer device)
5. Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat (plain folks)
6. Judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya

CIRI-CIRI HOAKS

7. Memberi penjurukan (name calling)
8. Minta supaya dishare atau diviralkan (band wagon)
9. Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya terlihat ilmiah dan dipercaya (card stacking)
10. Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya.

<h3>CIRI-CIRI HOAKS</h3> <ul style="list-style-type: none">11. Berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal. Media yang tidak jelas alamat dan susunan redaksi.12. Manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya juga dimanipulasi.	<h2>A W A S</h2> <ul style="list-style-type: none">Penyebar hoaks dijerat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik juncto Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Ancaman penjara enam tahun dan denda Rp 1 miliar.
---	--

<h2>AYAT TABAYYUN</h2> <ul style="list-style-type: none">"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS 49:6).	<h2>Mengenal Dunia Media</h2>
---	-------------------------------

<h3>1. PEMILIK MEDIA</h3> <ul style="list-style-type: none">Penting sekali mengetahui identitas media, status hukumnya, siapa pemiliknya, apa agamanya, apa afiliasi politiknya, apa hobinya, siapa saja koleganya, apa madzab ekonominya, dsb. Ini semua sangat berpengaruh pada warna konten yang disajikan.	<h3>Contoh kecil:</h3> <ul style="list-style-type: none">Media pro-pemerintah cenderung menampilkan berita-berita keberhasilan kabinet ketimbang mengkritisi atau bahkan mengecamnya. Semua sumber daya yang dimiliki dikerahkan untuk mengamankan pemerintahan. Kalau pun mengkritik, pengemasannya sangat halus. Saking halusnyanya sampai yang dikritik tidak terasa.Sekarang ini banyak media tidak jelas. Apalagi jika namanya aneh-aneh seperti abal-abal pos, ndobos news dan sejenisnya
--	--

<h3>2. LATAR BELAKANG PENULIS</h3> <ul style="list-style-type: none">Siapa penulisnya? Terpercaya atau tidak? Apa agamanya, apa pendidikannya, apa afiliasi politiknya, apa madzab ekonominya, apa hobinya, ke mana arah hidupnya, siapa idolanya, dsb. Ini semua berpengaruh pada isi tulisan.	<h3>Contoh kecil:</h3> <ul style="list-style-type: none">Penulis yang hobi merokok, kecil kemungkinan akan mendukung kebijakan anti-rokok. Yang ada, mereka mengarahkan coretannya agar rokok dilhalalkan, bahkan kalau bisa digratiskan, minimal disubsidi. <p>Contoh lain:</p> <ul style="list-style-type: none">Orang yang mendukung kapitalis, kecil kemungkinan mengarahkan tulisannya agar pembaca pro-sosialis. Mereka lebih senang meniupkan napas swastanisasi di segala bidang.
---	---

<h3>3. ADU DOMBA</h3> <ul style="list-style-type: none">■ Ini yang berbahaya. Sebagian penulis/media sengaja mengaduk-aduk emosi pembaca/pemirsanya. Mereka tega mengeruk keuntungan pribadi atau golongan dengan membodohi masyarakat. Mereka sengaja mengguncang masyarakat agar mendapat like, komen, dan share sebanyak-banyaknya.■ Saat ini banyak sekali berita yang ditulis oleh "hantu". Mereka menggunakan akun palsu untuk menyihir pembacanya.	<h3>4. INFLUENCER/BUZZER</h3> <ul style="list-style-type: none">■ Tangan-tangan tak terlihat yang rajin ngeshare berita-berita untuk mengarahkan opini masyarakat. Mereka sengaja dibayar untuk ikut serta "mengkampanyekan" agenda terselubung.
--	--

<h3>PEACE JOURNALISM</h3> <ul style="list-style-type: none">■ Jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang memposisikan berita-berita sebegitu rupa, yang mendorong dilakukannya analisis konflik dan tanggapan tanpa-kekerasan (non-violent).	<h3>COVER BOTH SIDES</h3> <ul style="list-style-type: none">■ Memperlakukan secara adil semua pihak yang menjadi objek berita (pemberitaan yang berimbang).
---	---

<h3>FRAMING</h3> <ul style="list-style-type: none">■ Membingkai sebuah peristiwa. Perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.	 <p>DIBUAT OLEH ORANG JAHAT DISEBAR OLEH ORANG BODOH DIPERCAYA OLEH ORANG IDIOT</p>
---	---



Melek Media dan Kreatif Memanfaatkan Media untuk Penulisan Kreatif/Opini



KONDISI YANG MENGHARUSKAN KITA MELEK MEDIA



(Diambil dari berbagai sumber untuk kepentingan terbatas)



- Kita semua yang hidup di zaman ini sudah di kepung oleh media massa, terutama **TELEVISI**.
- Televisi hadir sebagai anggota keluarga yang tidak tercatat dalam kartu keluarga.
- Televisi memiliki kemampuan dahsyat dalam proses membentuk kesadaran palsu, bersifat fiktif dan imajinatif.



Sebutkan 3 kriteria wanita cantik menurut Anda ;

1. Putih (?)
2. Tinggi (?)
3. Langsing (?)
4. Rambut rebonding (?)

ANAK-ANAK KORBAN TV



Siswi kelas VII di salah kota Di Jawa Tengah (2016), nonton sinetron GGS → sudah mengenal 'pacaran' → memanggil pacarnya dengan 'ayah' dan 'bunda'
Anak-anak SD (2016) → janji melakukan "kopi darat" dengan temannya → memanggil 'honey' via telpon



Bagaimana kondisi anak-anak remaja sekarang ini?





BUDAYA BARAT YANG SEKULER TELAH BANYAK MERASUKI GENERASI MUDA BANGSA INDONESIA



PERUBAHAN KULTUR BUDAYA PENGARUH MODERNISASI



ERA BARU

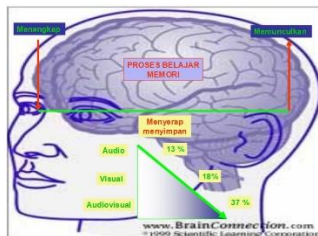


ERA LAMA

WASPADALAH!

TERHADAP PENGGUNAAN:

- ❖ GADGET (Hp, Ipad, Tablet, Netbook, Internet)
- ❖ TELEVISI



• TV memiliki pengaruh daya serap informasi terbesar (79%) dibandingkan audio (13%) saja dan visual tak bergerak (18%) saja.

• TV dengan kekhasan multimedia memiliki tingkat kecocokan dengan indra manusia. Semakin banyak indra yang dilibatkan semakin efektif informasi masuk ke alam sadar dan tidak sadar.



2'2' RaccuT Television
 2IDA2 (KEKERASAN)
 2ARU2EX
 2ARA2 (KONFLIK)
 2IHR2UPARU2JAL
 2EDH2US2AH

80% Acara TV Tidak Mendidik!



Dari 24 jam siaran TV:
 1 jam acara agama,
 4 jam netral,
 19 jam sex dan kekerasan.

Sikap Kritis Terhadap Televisi



Televisi menciptakan kebutuhan palsu (*false need*). Seakan tahu segalanya, padahal tidak mengetahui apapun. Atau, mengetahui banyak informasi, tetapi informasi yang tidak berharga buat meningkatkan kualitas hidup.

Televisi menciptakan rasa lelah/jenuh informasi (*Information fatigue*).



Televisi menciptakan kontrol palsu (*False sense of control*). Merasa dapat mengontrol isi media yang dikonsumsi (karena memegang remote), padahal sebenarnya pola konsumsinya sendiri sudah dikendalikan oleh televisi.

Televisi menciptakan kecenderungan untuk meyakini realitas sebagaimana yang dikonstruksikan oleh media (*Faulty beliefs*).

Tips Sikap Kritis

1. Tidak mudah percaya dengan apa yang disajikan TV.
2. Dapat memahami dan mengapresiasi isi pesan tayangan.
3. Dapat menyeleksi isi tayangan.
4. Tidak mudah terkena dampak negatif.
5. Dapat mengambil manfaat dari isi tayangan yang ditonton.
6. Dapat mengatur kapan waktu menonton televisi dan membatasi jumlah jamnya.

Diet Televisi?

Sebuah gerakan sosial (selain gerakan Hari Tanpa TV, Matikan TV-mu!) yang dikembangkan oleh Teresa Orange dan Louise O'Flynn (*dalam The Media Diet for Kids, 2008*).

Gerakan ini dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pola konsumsi atau menonton tayangan TV yang berlebihan.

Sasaran utama dari gerakan ini adalah anak-anak dan remaja yang belum memiliki kemampuan dasar menyeleksi tayangan televisi.

Mengapa Perlu Diet Televisi?

Anak usia 8-18 tahun menghabiskan 7 jam 38 menit untuk mengkonsumsi berbagai media dalam sehari dengan urutan:

- | | | |
|----------------|----------|----------|
| a. TV | 4:29 jam | 2:31 jam |
| b. Musik | | 1:29 jam |
| c. Komputer | | 1:13 jam |
| d. Video Games | | 38 menit |
| e. Media Cetak | | 25 menit |
| f. Movie | | |

(Sumber : Kaiser Foundation, 2010)

Di Indonesia, anak-anak menonton TV 30-35 jam seminggu atau sekitar 1.800 jam setahun, dan bermain video games sekitar 10 jam seminggu.

(Sumber : YPMA, 2004).



Jumlah Jam Normal Menonton Televisi:

- Usia 3 – 7 tahun : 30 menit sehari
- Usia 7 – 12 tahun : 1 jam sehari
- Usia 12 – 15 tahun : 1 jam 30 menit sehari
- Usia 16 tahun ke atas : 2 jam sehari.

Anak usia di bawah 3 tahun tidak direkomendasikan untuk menonton televisi.

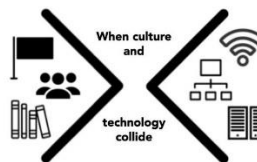


Alternatif Pengganti TV:

- VCD/DVD Pendidikan
- Membaca
- Bermain
- Mengunjungi perpustakaan / toko buku
- Mengikuti kegiatan olah raga
- Mengikuti kegiatan kesenian
- Bermain dengan teman sebaya di luar rumah
- Mengikuti kelompok belajar, kelompok ilmiah
- Mengikuti kegiatan keagamaan
- Mencoba resep masakan, membantu ortu (memasak, mencuci, berkebun, dll)

Rendahnya Budaya Baca

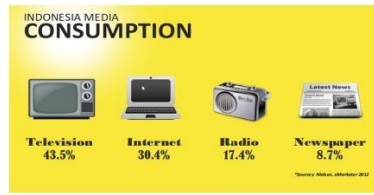
Negara	Buku	Penduduk	WCR
Indonesia	8.000 buku/tahun	220 juta	44
Malaysia	15.000 buku/tahun	25 juta	26
Vietnam	45.000 buku/tahun	84 juta	59
Ingggris	100.000 buku/tahun	60 juta	12



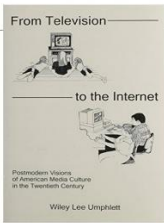
Tetapi nampaknya, kita hidup di dunia yang berbeda



Sebuah dunia dengan pasang gelombang dua generasi budaya.



Pasang Budaya Tonton, Surat Budaya Baca.



Pemberhentian berikutnya: Internet!

Digital Activities Conducted by Internet Users in Indonesia, Feb 2015
% of respondents

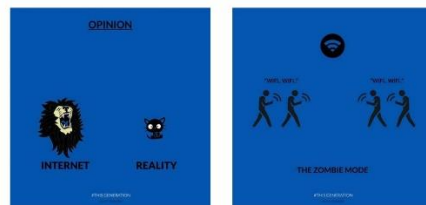
Use social networks	87.4%
Look for info/search/browse	68.7%
Instant messaging	59.9%
Latest news	59.7%
Video streaming download/upload video	27.3%
Email	25.4%
Buy and sell online	11.0%
Online game/video call	10.1%
Online forum/online communities	4.3%
Bank transactions	4.2%
VoIP	3.5%
Personal blog	3.2%
File sharing	1.9%
Personal website	0.8%
Distance learning	0.8%

Note: n=2,000 ages 18-65; includes mobile devices
Source: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Indonesia Internet Profile and Usage 2014", in collaboration with University of Indonesia Communication Studies Center (PUKAKOM), May 15, 2015
TNSi/92 www.eMarketer.com

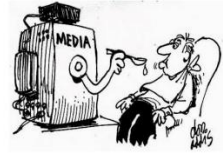
Internet untuk keperluan apa?



Dengan segala resiko..



...dan polusi mentalnya



PARADOKS MASYARAKAT DIGITAL:

Kelimpahanruahan informasi yang tidak berbanding lurus dengan kedewasaan masyarakat dalam mengambil keputusan (Thomas M Nichols, 2017)

Masyarakat mengalami EPIDEMI RASIONALITAS : hilangnya penalaran yang rasional dan pudarnya kesadaran melakukan verifikasi setiap informasi

MEDIA LITERASI

Agar dapat tumbuh dan hidup sehat dalam kepegangan media massa terutama televisi, kita semua perlu menggunakan perspektif (cara pandang) baru, yaitu media literasi.

Literasi media sebagai suatu perspektif yang secara aktif kita gunakan ketika menerima pajangan media dalam rangka melakukan interpretasi makna pesan (Potter, 2001 : 4).

Media Literasi?

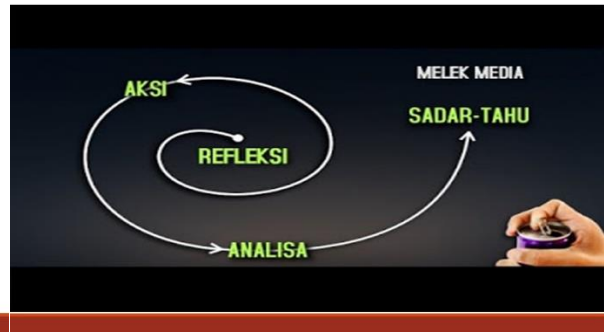
McCannon mengartikan literasi media sebagai kemampuan secara efektif dan secara efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa (Strasburger & Wilson, 2002)

James W Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media. Dari definisi itu dipahami bahwa fokus utamanya berkaitan dengan **isi pesan media**

Elemen Utama Literasi Media

- 1) Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat
- 2) Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa
- 3) Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media
- 4) Sebuah kesadaran akan isi media sebagai "teks" yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri
- 5) Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media. (Silverblatt, 1995)



Aspek - Aspek Literasi Media

aspek-aspek yang mesti dipahami dalam kegiatan literasi media (Silverblatt, 1995: 13), yaitu:

1. Proses

Proses di dalam aktivitas penguatan literasi media sangat dipengaruhi oleh tujuan kegiatan tersebut. Bila tujuan dari kegiatan literasi media adalah mengenalkan efek media, prosesnya tentu saja mendahulukan mengakses isi pesan yang diasumsikan berefek tak baik. Sementara itu, bila tujuan untuk mengenalkan aspek produksi, tentu saja prosesnya melibatkan produksi dan semua aspeknya.

2. Konteks

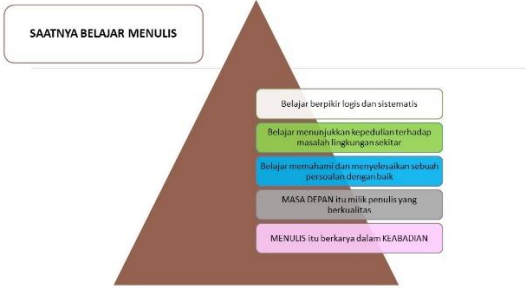
Konteks juga sangat berpengaruh pada kegiatan literasi media. Maraknya pembicaraan tentang pornografi membuat kegiatan literasi media sebaiknya juga merujuk pada kasus-kasus pornografi di media.

3. Framework

Aspek framework terutama berkaitan dengan aspek produksi. Kerangka pandang konten media mempengaruhi kegiatan literasi media, terutama yang berkaitan dengan motif komersial.

4. Produksi nilai

Kegiatan literasi media seharusnya menjadikan individu khalayak media memiliki nilai tersendiri, mana konten media yang dipandang baik dan dipandang buruk.



MODAL SOSIAL MENJADI PENULIS



- Modal Sosial menjadi penulis adalah 'kepekaan' dan 'sikap kritis' berhadapan dengan 'teks kehidupan'
- Teks Kehidupan itu, bersifat 1) tertulis (buku, majalah, Koran, internet, dsb), 2) tidak tertulis (fakta-fakta, peristiwa atau fenomena) yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan, dsb
- Rajin membaca memberikan pengayaan informasi, wawasan yang luas dan referensi berkaitan dengan apa yang kita tulis

- Hal Penting untuk Menjadi PENULIS (Peter Henshall dan David Ingram dalam *The News Manual*);
1. Mempunyai ketertarikan pada keadaan sekelilingnya;
 2. Mencintai bahasa; karena bahasa faktor penting dalam menulis;
 3. Dapat dipercaya; berdasar kebenaran, akurat dan objektif;
 4. Kritis, tiak mudah percaya pada informasi
 5. Gigih, dan
 5. Bersahabat

4 Hal penting bagi Penulis

- Sikap**, tulisan harus mencerminkan sikap penulisnya
- Perspektif**, harus bersedia merendahkan hati untuk berguru pada orang lain, lingkungan dan pengetahuan
- Disiplin**, disiplin dalam menerapkan aturan, struktur kalimat dalam praktek menulis
- Visi**, adalah kemampuan melihat inti persoalan (sudut pandang, pengamatan), juga bisa dimaknai sebagai harapan

TIPS menemukan Ide



TERIMAKASIH

Referensi

Ishadi Iskah, TV dan Pengaruhnya (2014)
 Nurani, Ciciolina Dwi, *Media Literasi* (2010)
 Nicholas, M Toham, *The Death of Expertise* (2017)
 Sudibyo, Agus, 2018, *Meyarakan Kebohongan*, Jakarta: Kompas

LAMPIRAN 2
BIODATA TIM PELAKSANA

BIODATA KETUA

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	197509252006042001
5	NIDN	0025097509
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 25 September 1975
7	E-mail	titien.soelistyarini@fib.unair.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	
9	Alamat Kantor	Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
10	Nomor Telepon/Faks	(031) 503 5676 / 503 5807
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 35 orang; S-2 = - orang; S-3 = - orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Cross-Cultural Communication 2. Contemporary Literature and Culture 3. Western Cultural Civilization I & II 4. American Studies 5. Advanced Theory of Literature 6. Literary Criticism

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia	
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Kajian Wilayah Amerika	
Tahun Masuk-Lulus	1992–1996	2000–2004	
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Realisasi Tindak Tuter Permintaan Maaf di Kalangan Pembelajar Bahasa Inggris di Fakultas Sastra Universitas Indonesia	Reinterpretasi Sejarah Amerika Masa Perang Saudara dan Masa Rekonstruksi: Kajian terhadap Film <i>The Birth of a Nation</i>	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Zawir Djamil, M.Ed	Prof. Melani Budianta, Ph.D	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2017	Transformasi Objektifikasi Perempuan dalam <i>Pride and Prejudice and Zombies</i> : Sebuah Kajian Alih Wahana	RKAT FIB Unair	Rp.10.000.000,-
2.	2016	Antara Tragedi, Takdir, dan Trauma: Representasi Perang dalam Anthony Doerr's <i>All the Light We Cannot See</i>	RKAT FIB Unair	Rp. 8.000.000,-
3.	2014	<i>Empowered Women</i> : Perempuan dalam Kisah Dongeng <i>Grimm's Fairy Tales</i>	RKAT FIB Unair	Rp. 6.000.000,-
4.	2012	Representasi Gender dalam Cerita-cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK	RKAT FIB Unair	Rp. 6.000.000,-
5.	2012	Pembentukan Karakter Bangsa (<i>National Character Building</i>) melalui Sastra Anak (Tahun II)	Hibah Bersaing DP2M Dikti	Rp.32.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2017	Proses Pembelajaran melalui Cerita Anak untuk Guru PG/TK	RKAT FIB Unair	Rp.12.000.000,-
2.	2016	Peningkatan Kompetensi Pengajaran Bahasa Asing bagi Guru-Guru di Rumah Bahasa Pemerintah Kota Surabaya	BPPTNBH Unair	Rp.12.500.000,-
3.	2016	Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan	ATKP Surabaya	Rp.7.000.000,-
4.	2016	Pelatihan untuk Guru Bahasa Inggris SMA di Jawa Timur	Pusba FIB Unair	Rp.3.000.000,-
5.	2014	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Digital Berbasis Kearifan Lokal	RKAT FIB Unair	Rp. 6.000.000,-
6.	2014	Pelatihan Penulisan Esai Argumentatif Bagi Santri Pesantren Mahasiswa Se-Jawa Timur	Mandiri	Rp.3.000.000,-
7.	2013	Pelatihan Pendidikan dan Penulisan Artikel Ilmiah Seputar Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	RKAT FIB Unair	Rp. 6.000.000,-

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
2013	Representasi Gender dalam Cerita Karya Penulis Anak Seri KKPK	<i>Mozaik</i>	Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2013
2012	Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Cerita Anak untuk Membangun Karakter	<i>Atavisme</i> Jurnal Ilmiah Kajian Sastra	Vol. 15 No.2 Desember 2012

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
2017	The 4 th International Conference on Urban Studies: Border & Mobility	Breaking Down the Border: Identity and Coming-of-Age in Nicholas Mainieri's <i>The Infinite</i>	Surabaya, 8-9 Desember 2017
2016	Seminar HISKI: Sastra Budaya dan Perubahan Sosial	Strong Women in Classic Fairy Tales: Weighing the Balance Between Power and Stereotype	UK Petra Surabaya, 9-10 November 2016
2015	The 2 nd FOLITER Conference: Engaging Linguistics and Literature	"They Call Me an Oreo": Examining Prejudice and Discrimination in Intra-Racial Racism	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 12 September 2015
2014	Student's Colloquium: Hemispheric American Studies in America and Southeast Asia	Multilingual America and its Challenge to American Identity: A Controversy over Coca Cola Super Bowl Ad <i>America is Beautiful</i>	Universitas Airlangga, 16 Oktober 2014
2013	English Linguistics and Literature Conference (ELITE)	Preserving the Legacy of the American Frontier in Wilder's <i>Little House on the Prairie</i>	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 26-27 November 2013
2012	Postgraduate Student Conference on English Literature and Translation Studies	Cultural Fluidity in the Works of Indonesian Muslim Children Writers	Cankaya University Ankara, Turkey 17-18 Mei 2012

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Surabaya, 31 Oktober 2018
Ketua,

Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si.

Biodata Anggota 1**A. IDENTITAS DIRI**

1	Nama Lengkap	: Retno Wulandari Setyaningsih, M.ITS
2	Jenis Kelamin	: P
3	Jabatan Fungsional	: Lektor
4	NIP	: 197103272007012001
5	NIDN	: 0027037108
6	Tempat dan Tanggal Lahir	: Surabaya, 27 Maret 1971
7	E-mail	: retno.setyaningsih@fib.unair.ac.id
8	No Telepon/HP	:
9	Alamat kantor	: Jalan Dharmawangsa Dalam
10	No Telepon/faks	: 031-5035676 / 031-5035807
11	Lulusan yang telah dihasilkan	: S1= 5 orang/semester; S2 5 orang
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Practice in Translation 1
		2. Practice in Translation 2
		3. Practice in Translation 3
		4. Translation for General Texts
		5. Translation for Specific Purposes
		6. Introduction to Translation Studies

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Airlangga	Monash University	
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Terjemahan dan Kejurubahasaan	
Tahun masuk/lulus	1989/1994	2008/2009	
Judul skripsi/thesis/desertasi	Fear of Flying: The Representation of Cinderella Complex	Translating Political News: A Case Study of the Translation of Political Language in the US 2003 Presidential Campaign News	
Nama Pembimbing/Promotor	Siti Eko Widjajanti	Paul Thomas	

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2013	Pengasingan Rambu Petunjuk di Pusat-Pusat Perbelanjaan di Surabaya	POPA	7.000.000
2	2014	Kajian Terjemahan Audiovisual: Studi Kasus Serial Knight Rider	POPA	7.000.000
3	2016	Penerjemahan Kearifan Lokal Dalam Cerita Mistis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia	POPA	7.000.000
4	2017	Penerjemahan Cerita Mistis dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia: Dari Tinta Penulis ke Penerbit	POPA	8.000.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2014	Pelatihan Penulisan Esai Argumentatif Bagi Santri Pesantren Mahasiswa se Jawa Timur	Lazis Al Haromain	-
2	2014	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Digital berbasis Kearifan Lokal	Departemen	-
3	2015	Korektor Terjemahan Narasi Koleksi di Museum Sepuluh November Surabaya	-	-
4	2016	Metode Pengajaran Bahasa yang Menarik	Departemen	-
5	2016	Korektor Terjemahan Narasi Koleksi Museum di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya	-	-
6	2016	Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan ATKP Surabaya	ATKP	
7	2017	The judge of Islamic Speech at Competition of Islamic Art, SMA 1 Gresik	SMA 1 Gresik	
8	2017	Proses Pembelajaran Melalui Cerita Anak untuk Guru PG/TK di TKM 03 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik	Departemen	

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR

No	Judul artikel	Nama Jurnal	Volume/Nomor/tahun

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (*ORAL PRESENTATION*) DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	International Seminar Language Maintenance and Shift III	PENGASINGAN RAMBU PETUNJUK DI PUSAT-PUSAT PERBELANJAAN DI SURABAYA	July 2-3, 2013 Hotel Pandanaran, Semarang
2	International Seminar Language Maintenance and Shift IV	Ways to Translate Address Terms from Indonesian into English: A case study in <i>Ketika Cinta Bertasbih II</i> Movie	November 18, 2014 Hotel Neo, Semarang
3	Konferensi Linguistik Fenomena Bahasa dalam Masyarakat Urban	Turning Knight Rider into Arek Suroboyo: An Analysis on Audio Visual Translation Product	Agustus 23-24, 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Unair
4	Seminar Sastra, Budaya dan Perubahan Sosial.	Menerjemahkan Kearifan Lokal dalam cerita mistis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia	9-10 Nov, 2017; UK Petra, Surabaya
5	Seminar Internasional ELTLT	Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Penerjemahan Cerita Mistis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia	October, 7-8, 2017 Hotel Aston, Semarang

G. KARYA BUKU DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR

No	Judul Buku	Tahun	Jmlh Halaman	Penerbit
1	Topik-topik dalam Kajian Penerjemahan	2017	298	Airlangga University Press

H. PEROLEHAN HKI DALAM 10 TAHUN TERAKHIR

No	Judul/tema HKI	Tahun	jenis	Nomor P/ID

I. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA DALAM 10 TAHUN TERAKHIR

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. PENGHARGAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI ATAU INSTITUSI LAINNYA)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai adanya ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Surabaya, 31 Oktober 2018

Anggota 1,

Retno Wulandari Setyaningsih, M.ITS

Biodata Anggota 2**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Nurul Fitri Hapsari, S.S.M.A
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	198307142012122002
5	NIDN	0014078307
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta/ 14 Juli 1983
7	E-mail	nurul.fitrihapsari@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	
10	Alamat Kantor	Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan
11	Nomor Telepon/Faks	031-5035807 / 031-5035807
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 50 orang; S-2 = 4 orang; S-3 = ... orang
13. Mata Kuliah yg Diampu		1. Introduction to Media Studies
		2. Language and Media
		3. Cyber Culture
		4. Discourse Analysis
		5. Linguistik Kebudayaan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Airlangga	Universitas Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Kajian Budaya dan Media	
Tahun Masuk-Lulus	2001-2006	2009-2011	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	A Study of the Attitudes of the Twelfth Grade Students and English Teachers toward the Application of Competence Based Curriculum (KBK) in the Teaching and Learning of English Writing at SMAN 2 Surabaya	Studi Analisis Wacana Kritis Identitas Performatifitas Perempuan Salafi di Facebook	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Husein Shahab	Wening Udasmoro, Ph.D	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Critical Discourse Analysis of Identity Performativity of Moslem Women on Personal Accounts of Salafi Women in Facebook	Mandiri	
2	2013	Kritik terhadap Fenomena Bahasa dalam Film Laskar Pelangi	UNAIR	6.000.000
3	2013	Peningkatan Kesadaran Mahasiswa terhadap Unsur Pembentuk Kalimat dalam Bahasa Inggris sebagai Upaya Peningkatan Nilai Grammar	UNAIR	6.000.000
4	2014	The Discourse of Islam in Indonesia Portrayed in a Daily Mail's Article "Gang-Raped Indonesian Woman May Be Caned Publicly and a New York Times' Article "Indonesia: Shariah Official Urges that Gang Rape Victim May Be Caned.	Mandiri	
5	2015	Dunia Siber dan Norma Maskulinitas Anak Muda Pasca Reformasi di Indonesia	Mandiri	
6	2015	Narasi perempuan sebagai Perempuan Idaman Lain pada Infotainment Indonesia dan Dunia Siber dan Norma Maskulinitas Anak Muda Pasca Reformasi di Indonesia	Mandiri	7.000.000
7	2016	Representasi Indonesia dalam Artikel-Artikel Peristiwa Bom di Indonesia tahun 2001-2016 pada Koran Online Australia "Sydney Morning Herald": Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis	UNAIR	10.000.000
8	2017	Pemaknaan Diskursif Maskulinitas Majalah <i>Esquire</i> Indonesia	UNAIR	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber *	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pelatihan Peningkatan Media Literacy melalui Teks-Teks Budaya Populer	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000
2.	2013	Pelatihan Pendidikan dan Penulisan Artikel Ilmiah seputar Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000
3.	2014	Pelatihan Internet Marketing untuk Bisnis Wirausaha bagi Ibu Rumah Tangga	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000

4.	2015	Peningkatan Keterampilan Komunikasi Guru-Guru di SMP Terpadu Daarul Muttaqien	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000
5.	2016	Model Pendidikan Multikultural Melalui Cooperative Learning	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000
6.	2016	Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Surabaya	Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Surabaya	5.000.000
7.	2017	Pelatihan Literasi dan Pemanfaatan Media Digital bagi Siswa MTs Mathlabull Huda Babakdowo Dukun	Fakultas Ilmu Budaya	4.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Critical Discourse Analysis of Identity Performativity of Moslem Women on Personal Accounts of Salafi Women in Facebook	Proceeding Urban Mobility: Textual and Spatial Urban Dynamics in Health, Culture, and Society dalam acara The 3rd International Conference pada tanggal 7-8 Desember 2012 dengan ISBN 978602-17791-0-1	2012
2	The Discourse of Islam in Indonesia Portrayed in a Daily Mail's Article "Gang-Raped Indonesian Woman May Be Caned Publicly and a New York Times' Article "Indonesia: Shariah Official Urges that Gang Rape Victim May Be Caned.	Proceeding "Language Phenomena in Urban Society pada tanggal 23-24 Agustus 2014 dengan ISBN 978602-7924-70-3	2014
3	Narasi perempuan sebagai Perempuan Idaman Lain pada Infotainment Indonesia	Prosiding Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia pada tanggal 8 Mei 2015 dan 29 September 2015	2015
4.	Dunia Siber dan Norma Maskulinitas Anak Muda Pasca Reformasi di Indonesia	Jurnal Mozaik	Vol.15 No.2 2015

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	The 3rd International Conference: Textual and Spatial Urban Dynamics in Health, Culture, and Society	Critical Discourse Analysis of Identity Performativity of Moslem Women on Personal Accounts of Salafi Women in Facebook	Fakultas Ilmu Budaya Unair, 7-8 Desember 2012
2	"Language Phenomena in Urban Society	The Discourse of Islam in Indonesia Portrayed in a Daily Mail's Article "Gang-Raped Indonesian Woman May Be Caned Publicly and a New York Times' Article "Indonesia: Shariah Official Urges that Gang Rape Victim May Be Caned.	Fakultas Ilmu Budaya Unair, 23-24 Agustus 2014
3	Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan oleh Masyarakat Linguistik	Narasi perempuan sebagai Perempuan Idaman Lain pada Infotainment Indonesia	Fakultas Ilmu Budaya Unair, 8 Mei 2015 dan 29 September

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			
2				

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1	-		
2			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Pengabdian kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Surabaya, 31 Oktober 2018
Anggota 2,

Nurul Fitri Hapsari, S.S., M.A.

LAMPIRAN 3
PUBLIKASI HASIL KEGIATAN

SURAT PENERIMAAN ABSTRAK ICOLLITE 2018



Dear Titien Diah Soelityarini,

We are glad to inform you that your abstract entitled **[No More Hoax: Model of Media Literacy Education for School Teachers and Students for Maintaining Unity and Diversity in Indonesia]** has been accepted to be presented at the conference under one condition; i.e. you must submit your full paper and the revised one following a review by the assigned dates. Failure to do so will automatically result in the loss of your right to present your paper at our conference.

The following are some important things we would like you to note and/or do in relation to the abstract acceptance.

1. Please log in to the website and submit your full paper online.
2. The paper template can be found on the web.

Best regards,
ICOLLITE Secretariat
website: icollite.event.upi.edu
email: icollite@upi.edu

ARTIKEL ILMIAH ICOLLITE 2018

No more hoax: model of media literacy education for maintaining ‘unity in diversity’ in Indonesia

Titien Diah Soelistyarini, Retno Wulandari Setyaningsih, Nurul Fitri Hapsari
English Department, Faculty of Humanities

Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia
titien.soelistyarini@fib.unair.ac.id

Abstract—This study was aimed at introducing a model of media literacy education to identify and respond to hoaxes to avoid potential conflicts threatening the unity in diversity in Indonesia. The data were derived from middle and high school teachers at eLKISI Islamic Boarding School who have access to digital media in their teaching-learning process. Focus Group Discussion (FGD) and survey questionnaire were employed to find the patterns of media consumption among these teachers and their awareness of hoaxes. This preliminary study was expected to map the patterns of media consumption and build an awareness of hoaxes among teachers, which eventually increase their level of media literacy. The final result of this study is projected at introducing a media literacy education model that helps to maintain Indonesia’s unity in diversity as indicated by the teachers’ ability to identify and respond properly to hoaxes in order to avoid disintegration.

Keywords— *disintegration; hoax; media literacy education model; unity in diversity*

INTRODUCTION

For the past three decades, media literacy has become a growing field that invited teachers, parents, policy makers, and researchers alike to dwell on the subject. Risen to its prominence in the 1990s, media literacy education was implemented through various school-based programs in the US to emphasize the skills of analyzing, evaluating and creating media and technology messages [9]. In the UK, policy on media literacy in the late 1990s was unburied with the enactment of the Communications Act 2003 requiring the UK’s communications regulator, Ofcom, to promote media literacy [17]. Meanwhile, recognizing the growing presence of media in modern societies as well as the need for school teachers and university educators to be media competent, a Russian researcher proposes media literacy education models to help

teachers and educators train students to develop their critical thinking and abilities to analyze media texts and to experiment with the media [4].

The significance of media literacy education is irrefutable. In her study, Domine identifies media literacy education as a critical and creative framework for teacher preparation in the 21st century [3]. Meanwhile, in their research designed to assess the impact of different types of instructional practices across the curriculum, Hobbs and Frost reveal that integrating media education activities across all subject areas has a tremendous effect on improving students’ literacy skills [9]. Redmond later confirms this finding as she highlights the benefits of an integrated model of literacy for developing students’ competence to assess information and examine bias and validity at the same time [15].

Most of these studies on media literacy education have been conducted in Western context. Fortunately, recent studies investigating media literacy education in Asian context have come to surface as it is becoming an emerging field in some Asian countries, such as China and Singapore. In Chinese context, Cheung and Xu explore the implementation of media literacy education Chinese primary education in attempt to shift media literacy education from an international context to a local setting, thereby offering a point of reference to enrich the process of localization [1]. In Singapore, the presence of media literacy has also been acknowledged in recent government policy and given emphasis in the 21st century teacher education [12]. Still, compared to their western counterparts, it is apparent that most Asian countries are late to realize the need to teach their students and integrate media literacy in the curricula.

Compared to these two countries, Indonesia is a few steps behind in dealing with the issue of media literacy. Literacy in itself has always been an issue that has not been properly addressed. Reading ability as the main component of literacy competence is still significantly

This study was financially supported by the Faculty of Humanities Universitas Airlangga through Community Outreach Program grant based on the Rector Decree number 1067/UN3/2018.

low. In 2014, UNESCO recorded that on average an Indonesian child read 24 pages a year. In addition, Indonesian literacy level, according to Central Connecticut State University research in 2016, ranked second last out of 61 countries, only one level higher than Botswana [6]. In addition, PISA stated that over 50% of fifteen-year-old Indonesians do not master basic skills in reading and mathematics [14].

While literacy in a sense of turning of pages and comprehending texts still poses a challenge for most Indonesians, ironically, at the same time Indonesia is considered as one of the top internet and social media users. Statistics show that 132.7 million of Indonesians access internet. Further, it states that 50.7 percent access internet through smartphones and computers, 47.6 percent through smartphones and only 1.7 percent access from computer only [18]. With the low level of literacy among Indonesians, the exposure to media may lead to a potential threat to Indonesia's unity in diversity as people have not been equipped with the ability to critically analyze any information obtained from the media. As a result, there are many hoaxes and fake news circulating in the society.

Many of the hoaxes spread through online media in Indonesia contains elements of ethnicity, religion, race, and inter-community known as SARA. These hoaxes tend to provoke hatred among people of different ethnicities, religions, races or communities. Unfortunately, due to their low level of media literacy, not many people are aware of these hoaxes and often just consume them as facts. As a result, conflicts between different groups are often unavoidable. If this trend continues, it may lead Indonesia to the brink of disintegration. Concerns over this matter, the Indonesian Commission of Broadcasting also agrees on the urgency for media literacy education in Indonesia [2]. Correspondingly, media literacy education is perceived as a solution since it can develop active reasoning about media that may support individual's learning about the diverse peoples and cultures, which enhances the potential of media literacy education to promote global understanding [11].

This phenomenon directed this study to examine the attitudes of teachers of eLKISI junior and senior high schools, Islamic boarding schools in East Java, Indonesia, in relation to media literacy and hoaxes, and also propose a model of media literacy education that can be applied in Indonesian context. As a predominantly Muslim country, Islamic boarding schools play an integral role in educating a majority of Indonesian young generation. Therefore, it is necessary to thoroughly investigate how media literacy education can be applied to these schools, and to start off, it is essential to ensure that the teachers have already had the necessary skills to integrate media literacy education in their teaching.

As stated earlier, in order to develop individual's ability to critically and autonomously interpret media contents, the need for media literacy education is inevitable. Moving on from the traditional notion of reading a physical text, nowadays reading involves

engagement with contemporary texts that may be printed, sounded, visualized in different kinds of media [13]. New media literacy is directed to increase the level of literacy required for individuals to contribute to the current online participatory culture [7]. Accordingly, media literacy education in the modern world includes the process of the development of personality by utilizing the material of media, focusing on the shaping of culture of interaction with media, in a bid to develop creativity, communicative skills, critical thinking, perception, interpretation, analysis and evaluation of media texts [8]. Introducing media literacy education for teachers will lead them to be media literate teachers who are able to pass on their knowledge to their students. As the consequence, the students will develop media literacy competence and build awareness of hoaxes that may lead to disintegration.

In an attempt to propose a relevant model of media literacy education for schools, particularly at junior and senior high school levels in Indonesia, it is useful to learn from existing models of media literacy education that have been applied elsewhere. In the West and in Russia the preference in media education leans toward critical thinking/critical autonomy development theory along with cultural, sociocultural, and semiotic theories, protective theory is while the least favored. Furthermore, Western media educators incline to the practical approach (emphasizing on practical skills for working with media equipment) and the consumption and satisfying approach, while Russians favor the artistic/aesthetic approaches [5].

Fedorov categorizes media education models into: a) **educational-informational models**, focusing on the study of the theory, history, and language of media culture based on the cultural, aesthetic, semiotic, sociocultural theories of media education; b) **educational-ethical models**, focusing on the study of moral, religions, philosophical problems relying on the ethic, religious, ideological, ecological, protectionist theories of media education; c) **pragmatic models**, focusing on practical media technology training based on the uses and gratifications and practical theories of media literacy education; d) **aesthetical models**, aimed at the development of the artistic taste and enriching the skills of analysis of the best media culture examples by relying on the aesthetics; e) **sociocultural models**, focusing on sociocultural development of a creative personality as to the perception, imagination, visual memory, interpretation analysis, autonomic critical thinking by relying on the cultural studies, semiotic, and ethic models of media education [4].

However, existing media literacy education in various countries rarely employs a single model. Instead, different models are synthesized and integrated in its implementation in accordance to the aims and the targets. Considering the existing models, this study aimed at identifying the most appropriate education model for eLKISI teachers in order to develop teacher's critical thinking skills and critical autonomy, develop abilities to perceive, evaluate, understand and analyze media texts of different forms and genres, and to teach

students to experiment with the media, to create their own media products or texts. It is expected that by developing media literacy, the threat of disintegration prompted by hoaxes and disinformation can be averted. In order to do so, this study conducted observation and collected data to map patterns of media consumption among the teachers and their awareness of hoax.

METHOD

To map the pattern of media consumption and awareness of hoax, questionnaires were distributed among teachers of eLKISI Islamic boarding schools. The questionnaires consisted of four sections, namely pattern of internet consumption at home, pattern of internet consumption at school, internet consumption behavior, and internet interaction pattern. Most of the questionnaires were in a form of closed questions, except for the last part in which three texts were presented as sample of hoax, and open questions are placed in order to identify the participants' behavior in dealing with hoaxes related to ethnicity, religion, race, and inter-community or abbreviated as SARA.

The participants for this study consists of 17 junior and senior high school teachers. Even though both male and female teachers participated in this study, there were less male than female teachers with a ratio of nearly 1:6. Other than distributing questionnaires, a Focus Group Discussion (FGD) was held to further stimulate responses from the participants and reveal their ability to critically interpret media contents. Triangulation process, combining observation, as well as results of the FGD and questionnaires were directed toward media consumption, was applied as the basis for creating the most appropriate media literacy education model.

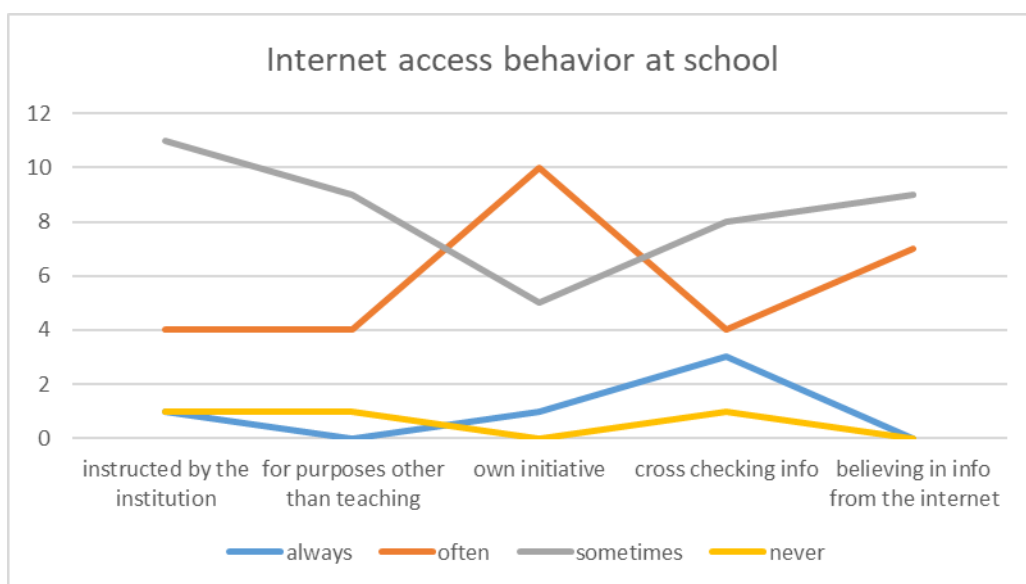
PATTERNS OF INTERNET CONSUMPTION

Based on the questionnaires distributed to the teachers, the findings show interesting facts. Regarding

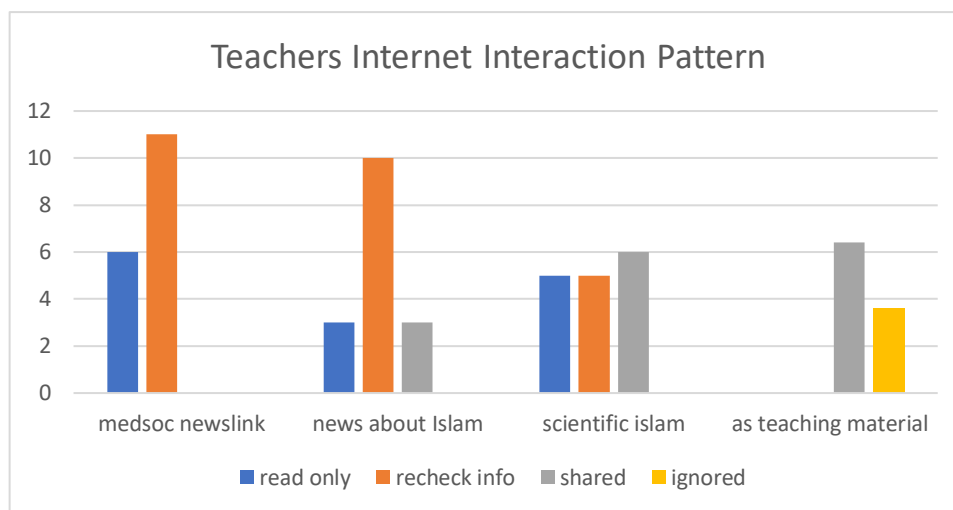
the first part of the questionnaire on the pattern of internet access at home, 29.4% teachers claimed to access the internet frequently, while 41.1% only rarely. Thus, all participants were familiar with the internet even though their time preference in accessing the internet varies. Their most favorite time to access the internet was 12:00–15:00 or the period after midday prayer, which is considered as resting time. This concept of having resting time is comparable to the Spanish custom of *siesta* referring to take a nap or rest after heavy lunch. It seems that all teachers agreed that this was the most convenient time to access the internet. Meanwhile, regarding the purpose of accessing the internet at home, those teachers uses it more as recreational tools, namely for accessing social media, *youtube* or entertainment sites, which accounted for 71% rather than educational resources, 29%. Hence, accessing the internet at home for personal use is likely to be a preference.

On the other hand, accessing the internet at school was done within 1-2 hours per day (70%), 3-4 hours per day (12%) and more than six hours per day (18%). These teachers mostly claimed that they have quite a good internet connection at school. Interestingly, as illustrated in Fig.1, even though they were using the school internet facility, they admitted that did not use it solely to browse for teaching materials but also personal reasons, which is mostly accessing social media. Meanwhile, concerning school's recommendation that might influence teachers' selection of online materials for reference, only one teacher admitted to never ask for recommendation from the institution, another one claimed to always ask for recommendation, while the rest felt influenced by the recommendation.

Another significant point related to teachers' internet consumption is that more than half of the teachers have own initiative in surfing the internet. Yet, their awareness of always thoroughly crosschecking



Teachers' internet consumption behavior at school



Teachers' Internet Interaction Pattern

online information is quite low. Only three teachers stated that they always crosschecked the information while the rest seemed to see no importance for doing so. Worse still, 90% of the teachers tended to believe most information gained from the internet. Accordingly, the need to build critical thinking skills towards the media for eLKISI teachers is essential for establishing media literacy education in their schools. It is due to the fact that these teachers have already been familiar with the internet, yet, their awareness of probable disinformation is considerably low.

In responding to the three examples of hoaxes presented in the questionnaire, apparently most teachers tended to accept texts related to Muslim adherents and Islamic teachings as true. This condition may pose a threat to the concept of unity in diversity in Indonesia since many religious-based hoaxes are directed toward exclusivity and hatred. As illustrated in Fig.2, most teachers (64%) stated that they will check the information to verify the truth. However, when asked whether they would use the doubtful texts as teaching materials, most of them (76%) voted yes arguing that the text may increase students' faith in Islamic teachings. The main concern here is that they could not tell for sure how the information would be verified.

Worse still, there was one teacher who believed sites providing pdf files were trustworthy because they are usually journals. Many teachers (47.8%) stated *google* and *youtube* as the most convenient sites to find teaching materials. There is also an indication that some teachers may not have the necessary knowledge on how to select and evaluate information from those search engines. Even worse, being active users of the internet, they were still unable to differentiate terms commonly used on the internet, such as sites, search engines, and so on. As a consequence, there is an increased urgency to establish media literacy education in the institution, starting from the teachers.

As a matter of fact, the institution has made an attempt to promote literacy by providing a digital library called *maktabah al-kubro* that provides hundreds of books and references on Islamic teachings

which can be accessed by both students and teachers. However, the librarian also uploaded *Wikipedia* in this digital library simply based on the consideration that *Wikipedia* provided ample information and did not require a lot of memory space. Thus, on the one hand, the institution has selected 'reputable' media sources, yet on the other hand, the librarian was unaware of *Wikipedia's* reputation as a source for information. This is also another gap to fill by media literacy education.

The finding revealed that eLKISI teachers are familiar with the internet, and technology is not a new thing for them. Thus, they have actually met the qualification of today's teachers who need to be technologically literate to teach in the 21st century [16]. Education sites and social media are favored by these teachers simply because these sites provide fast and complete information. Yet, their awareness on the trustworthiness of the sites and material gathered needs to be improved. Instructing students to find materials by themselves through the internet without an understanding of hoaxes and disinformation lurking in the media necessitates a training for teachers in media literacy education.

MEDIA LITERACY EDUCATION MODELS

Based on the tendencies shown by the teachers through questionnaire survey and Forum Group Discussion, it is necessary for these teachers to develop pragmatic skills to analyze, interpret, and evaluate media texts of various types and genres. As those teachers belong to Islamic boarding schools that put Islamic teachings as the utmost priority, there is a necessity to raise their awareness of the presence of other cultures and ethnics so that they will be open minded. Fedorov as in [4] believes that media education models presenting a synthesis of sociocultural, informative and practical/pragmatic models is compatible to the specifics of the educational institution, interrelation of different levels in the system of continuous education.

Therefore, the topics should be covered in the media education model for eLKISI teachers are key

concepts of media education, media agency, category, technology, language, representation and audience. Thus, in order to increase teachers' awareness on hoaxes in media, the training will include but not limited to types and genres, language of media; the place and role of media education in the modern world; basic terminology, theories, key concepts, directions, models of media education; and problems of media perception, analysis of media texts and the development of the audience related to media culture. In addition, there is practical application activity to help the participants implementing their newly gained knowledge on media literacy.

CONCLUSION

By mapping patterns of media consumption among teachers and their awareness of hoax, the study revealed that there was still a gap between teachers' familiarity to media and their familiarity in using information from the media in their teaching with their awareness to develop critical attitudes toward any information from the media. The existence of fake news and disinformation spread through the media has called for action to prevent conflicts leading to disintegration that threatens Indonesia's unity in diversity. Hence, synthesizing sociocultural, informative and practical/pragmatic models is recommended for the media literacy models in eLKISI Islamic boarding schools as these models are targeted to provide a more practical analysis of media texts focused on sociocultural development.

ACKNOWLEDGMENT

We gratefully acknowledge the support of the Rector of Universitas Airlangga, the Dean of the Faculty of Humanities, and the Head of the English Department, without whom the present study could not have been completed.

REFERENCES

- C.K. Cheung and Wen Xu, "Promoting media literacy education in China: a case study of a primary school," *International Journal of Adolescence and Youth*, 2014, pp. 1-3. DOI: 10.1080/02673843.2013.821078
- Y. Darwis, "Urgensi Pendidikan Literasi Media," *Komisi Penyiaran Indonesia*, November 4, 2016, <http://kpi.go.id/index.php/id/16-kajian/33633-urgensi-pendidikan-literasi-media> accessed September 8, 2018.
- V. Domine, "Building 21st century teachers: an intentional pedagogy of media literacy education," *Action in Teacher Education*, vol. 33 (2), 2011, pp.194-205, DOI: 10.1080/01626620.2011.569457
- A. Fedorov, "Russian and Western media education models," *European Researcher*, vol. 73 (4-2), April 2014, pp. 764-780.
- A. Fedorov, "Media Literacy Education," Moscow: ICO 'Information for all', 2015.
- A. Gunawan, "Indonesia second least literate of 61 nations," *The Jakarta Post*, March 12, 2016, <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html> accessed September 8, 2018.
- N.J. Hadley, "Empowerment rationale for new media literacy," in *Handbook Research on New Media Literacy at the K-12 Level: Issues and Challenges*, vol. 1, L.T.W. Hin and R. Subramaniam, Eds. Hershey, Philadelphia: Information Science Reference, 2009.
- R. Hobbs, "Teaching media literacy: Yo! Are you hip to this?" in *Children and the media*, E. Dennis and E. Pease, Eds. New Brunswick: Transaction Press, 1996, pp. 103-111.
- R. Hobbs and R. Frost, *Instructional practices in media literacy education and their impact on students' learning*, New Jersey Journal of Communication, vol. 5 (2), 1998, pp. 123-1148, DOI: 10.1080/15456879809367343
- R. Hobbs and A. Jensen, "The past, present, and future of media literacy education," *Journal of Media Literacy Education*, vol. 1, 2009, pp. 1-11.
- R. Hobbs, N. Cabarai, A. Ebrahimi, J. Yoon, and R. Al-Humaidan, "Field-based teacher education in elementary media literacy as a means to promote global understanding," *Action in Teacher Education*, vol. 33 (2), 2011, pp. 144-156, DOI: 10.1080/01626620.2011.569313
- T.B. Lin, I.A. Mokhtar, and L.Y. Wang, "The construct of media and information literacy in Singapore education system: global trends and local policies," *Asia Pacific Journal of Education*, vol. 35 (4), 2015, pp. 423-437, DOI: 10.1080/02188791.2013.860012
- M. Mackey, *Literacies across Media: Playing the Text*. London: Routledge, 2002.
- OECD/Asian Development Bank, *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, Paris: OECD Publishing, 2015, <http://dx.doi.org/10.1787/9789264230750-en>
- T. Redmond, "Media literacy is common sense: bridging common core standards with the media experiences of digital learners," *Middle School Journal*, vol. 46 (3), 2015, pp. 10-17, DOI: 10.1080/00940771.2015.11461910
- W. Richardson, "Students first, not stuff," *Educational Leadership*, vol. 70 (6) , pp.10-14, March 2013.
- R. Wallis and D. Buckingham, "Media literacy: the UK's undeclared cultural policy," *International Journal of Cultural Policy*, 2016, pp.1-15. DOI: 10.1080/10286632.2016.1229314
- Y.H. Widiartanto, "2016, Pengguna internet di Indonesia capai 132 juta," *Kompas*, October 10, 2016, <https://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet> accessed September 8, 2018.

SERTIFIKAT PEMAKALAH ICOLLITE 2018





2ndICOLLITE

**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
LANGUAGE, LITERATURE,
CULTURE, AND EDUCATION**

CERTIFICATE

No : 4014/UN40.A3/KP/2018

Awarded to

Retno Wulandari Setyaningsih

as

presenter

in

**2ND INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE, AND EDUCATION**

October 24 – 25, 2018, Bandung, Indonesia
Faculty of Language and Literature Education
Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, 25 October 2018

Dean of Faculty
Language and Literature Education,



Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd.



ICOLLITE

Dr. Li. Ruswan Dallyono





2ndICOLLITE

**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
LANGUAGE, LITERATURE,
CULTURE, AND EDUCATION**

CERTIFICATE

No : 4014/UN40.A3/KP/2018

Awarded to

Nurul Fitri Hapsari

as

presenter

in

**2ND INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE, AND EDUCATION**

October 24 – 25, 2018, Bandung, Indonesia
Faculty of Language and Literature Education
Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, 25 October 2018

Dean of Faculty
Language and Literature Education,

Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd.

Chairman,

Dr. Li. Ruswan Dallyono



ARTIKEL DI WARTA UNAIR

Serunya Pengmas FIB UNAIR di eLKISI Mojosari

PENULIS UNAIR NEWS • 06/11/2018



Sesi tanya jawab dengan narasumber lokakarya literasi, Listiyono (kiri) dan Imam Gem (kanan), dipandu Nurul Fitri Hapsari. (Foto: Istimewa)



UNAIR NEWS – Suasana meriah terlihat di acara Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga di Pondok Pesantren eLKisi, Mojosari, Mojokerto, pada pekan lalu. Berbagai acara digelar di ponpes dengan jumlah murid sekitar 500-an itu. Ada Pengmas Literasi, Pengmas Fun with English, dan acara Sosialisasi Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris.

Pengmas Literasi menghadirkan lokakarya bertajuk "Literasi Media untuk Menangkal Hoaks dan Mencegah Disintegrasi Bangsa". Dua pembicara, yakni Dr. Listiyono Santoso selaku Dosen Fakultas Filsafat UNAIR dan Imam Gem selaku praktisi media diundang untuk berbagi ilmu tentang literasi dan hoaks. Acara ini diikuti sekitar 20 guru SMP dan SMA eLKisi. Dalam paparannya, Dr. Listiyono dan Imam Gem mengajak para guru untuk aktif menulis dan memerangi hoaks dengan selalu mengedepankan sikap analitis dan kritis.

Sedangkan kegiatan Fun with English digagas oleh dosen dan mahasiswa UNAIR dalam rangka mengenalkan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan. Acara ini diikuti oleh puluhan murid kelas XII SMA eLKisi. Serupa dengan Pengmas Literasi, kegiatan Fun with English juga berjalan sangat meriah. Para peserta sangat menikmati karena metode pengajaran yang ditunjukkan adalah hal yang baru, seperti penggunaan *games* dan bermain peran.

Adapun kegiatan Sosialisasi Prodi berisi paparan tentang seluk beluk Prodi Bahasa dan Sastra Inggris di FIB UNAIR. Para dosen dan mahasiswa mengajak murid eLKisi, terutama mereka yang sudah berada di kelas XII, untuk melanjutkan studi ke UNAIR.

Ketua Tim Pengmas Prodi Bahasa dan Sastra Inggris UNAIR, Titien Diah Soelistyarini, menjelaskan bahwa lokakarya literasi bagi guru di kalangan ponpes eLKISI Mojokerto adalah bagian terakhir dari serangkaian kegiatan pengmas yang didanai oleh Fakultas Ilmu Budaya tahun anggaran 2018. Dia menambahkan bahwa kerja sama antara departemen sastra Inggris UNAIR dan Ponpes eLKISI akan terus berlanjut pada tahun mendatang.

Sementara itu, para guru dan murid eLKisi mengaku senang dengan adanya program Pengmas FIB UNAIR. Selain bisa belajar banyak dari para pembicara, dosen, dan mahasiswa, mereka juga bisa menjalin kerja sama di bidang literasi dan pengajaran.

"Semoga banyak murid-murid eLKISI yang bisa kuliah di Unair. Dengan demikian, akan muncul generasi intelektual yang lahir dari eLKISI dan UNAIR," kata kepala sekolah SMP eLKISI, Rohmatin, S.Pd dalam sambutannya dalam pembukaan acara lokakarya literasi media tersebut.

Penulis: Imam Gem & Retno W

Editor: Nuri Hermawan

Post Views: 95



UNAIR News

Media komunikasi dan informasi seputar kampus Universitas Airlangga (Unair).



Tautan:

<http://news.unair.ac.id/2018/11/06/serunya-pengmas-fib-unair-di-elkisi-mojosari/>